

# **PENGARUH OTORITAS KYAI TERHADAP KESALEHAN MASYARAKAT**

**(Studi Kasus: Masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat)**



**QURROTU AYUNINA**

**4815133979**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## **ABSTRACT**

***Qurrotu Ayunina. The Influence of Kyai's Authority for The Public Piety. Case Study: Cintakarya Village Community RW 02, West Bandung Regency. Undergraduate Thesis. Jakarta: Sociology of Education study program, Faculty of Social Science, University of Jakarta, 2017.***

*This study aims to determine whether there is significant correlation between authority of kyai and public piety. Measuring by Glock and Starks's concept of piety, thus paper will describe what kind of public piety as result of kyai's authority. There are five dimensions to measuring the public piety; practice, knowledge, belief, experience, and consequence.*

*This research using a quantitative approach with survey method. The technique to collect data of both variable, X and Y, by distributing a questionnaire containing 49 questions. The study sample was taken by using simple random sampling technique with the formula of Slovin's opinion. Sample were obtained 80 respondents of 412 population of RW 02. Data processed by Microsoft Excel and Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0.*

*The result of this study showed that there are big correlation between kyai's authority and public piety. Based on Pearson's correlation showed that the number of correlation coefficient is 0,80 with determination coefficient 0,64 which means that X variable influence Y variable as much as 64%. It can be conclude that there is big influence from the authority of kyai to the public piety.*

***Keywords: Authority, Piety, Society***

## **ABSTRAK**

**Qurrotu Ayunina.** Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalahan Masyarakat. Studi Kasus: Masyarakat RW 02 Desa Cintakarya. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh otoritas kyai terhadap kesalahan masyarakat. Dengan mengacu pada lima dimensi dalam mengukur kesalahan menurut Glock dan Stark, penelitian ini akan menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan masyarakat akibat hasil dari otoritas kyai. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya meliputi kepercayaan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Lokasi penelitian dilakukan di RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat pada November 2016 - Februari 2017. Pengumpulan data kedua variabel dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan total keseluruhan 49 butir pernyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan menggunakan tabel bilangan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, didapat sebanyak 80 responden dari 412 populasi. Teknik analisis data menggunakan statistik dan inferensial. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 juga menggunakan *Microsoft Excel*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalahan masyarakat di sekitarnya. Hal ini didasarkan pada uji korelasi Pearson yang menunjukkan bahwa *pertama*, nilai koefisien korelasi Pearson berada pada angka sebesar 0,80 dengan koefisien determinasi sebesar 0,64 yang memiliki arti bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 64%. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang besar dari otoritas kyai terhadap kesalahan masyarakat.

**Kata kunci: Otoritas Kyai, Kesalahan, Masyarakat.**

# LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si  
NIP. 19630412 199403 1 002

| No | Nama Dosen   | TTD | Tanggal      |
|----|--|-----|--------------|
| 1  | <u>Dr. Robertus Robet, MA</u><br>NIP. 19710516 200604 1 001<br>Ketua Sidang        |     | 03 - 08 - 17 |
| 2  | <u>Abdul Rahman, H, SH, MH</u><br>NIP. 19740504 200501 1 002<br>Sekretaris Sidang  |     | 14 - 08 - 17 |
| 3  | <u>Asep Suryana, M.Si</u><br>NIP. 19710403 200501 1 003<br>Penguji Ahli            |     | 26 - 07 - 17 |
| 4  | <u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u><br>NIDK. 8856100016<br>Dosen Pembimbing I               |     | 31 - 07 - 17 |
| 5  | <u>Dra. Rosita Adiani, MA</u><br>NIP. 19600813 198703 2 001<br>Dosen Pembimbing II |     | 31 - 07 - 17 |

Tanggal Lulus : 11 Juli 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotu Ayunina

No. Registrasi : 4815133979

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalehan Masyarakat (Studi: Masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juni 2017



Qurrotu Ayunina  
NIM. 4815133979

## MOTTO dan PERSEMBAHAN

*"A dreams doesn't become reality through magic. It takes sweat,  
determination, and hard work"*

*(Colin Powell)*

*"Life is like riding bicycle. To keep your balance, you must keep moving."*

*(Albert Einstein)*

*"Mengeluh boleh, asal untuk merebah, bukan untuk menyerah"*

*(Zurrotu A'yunina)*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada  
Bpk. Miftahul Ula dan Ibu Siti Rohmah  
Sebelum ditanya "kapan lulus?"*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalehan Masyarakat (Studi kasus: Masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat)" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi kasus Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung, terutama kedua orang tua yang menjadi motivasi terbesar peneliti untuk segera menyelesaikan studi kasus S1 ini. Tanpa mereka, peneliti tidak akan memiliki semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan studi kasus ini. Dalam kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menaungi Program Studi kasus Pendidikan Sosiologi dan membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ahmad Tarmiji M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang selama ini telah meluangkan waktu untuk membimbing, yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritik yang membangun, serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang diajukan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan demi berkembangnya laporan penelitian/skripsi yang peneliti susun.
5. Asep Suryana, M.Si selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan kepada peneliti demi tercapainya laporan penelitian skripsi yang baik.
6. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Sidang yang ikut serta dalam mendukung tercapainya laporan penelitian yang baik.
7. Abdul Rahman, H, SH, MH selaku Sekretaris Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan agar laporan penelitian ini sesuai dengan kaidah laporan penelitian skripsi yang sudah ditentukan.
8. Berbagai pihak yang sangat berperan dalam mempermudah keberlangsungan perkuliahan selama empat tahun. Kepada Avia Rahmania, Dita Ismiratih Zettira, Megawati Buamona, Rizka Febriani Putri, Uli Alba dan Rinaldi Isnawan yang selama perkuliahan mendukung peneliti dengan berbagai cara.
9. Nadhira Dwi Anggraini dan Tri Suryani yang telah memberi dukungan dan motivasi peneliti sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
10. Kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi B 2013 yang telah menjadi tempat menyenangkan bagi peneliti dalam menempuh perkuliahan.

Jakarta, Maret 2017

Qurrotu Ayunina

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b>                      |
|--|-------------------------------------|
| <b>ABSTRAK</b> .....   | i                                   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>MOTTO dan PERSEMBAHAN</b> .....                                     | iii                                 |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | iv                                  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | vi                                  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | viii                                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | 1                                   |
| A. Latar Belakang .....  | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah .....   | 7                                   |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 8                                   |
| D. Manfaat Penelitian .....  | 8                                   |
| E. Tinjauan Teoritik .....   | 9                                   |
| F. Metodologi Penelitian .....   | 28                                  |
| G. Sistematika Penulisan .....   | 44                                  |
| <b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b> .....                        | 46                                  |
| A. Gambaran Umum dan Karakteristik Masyarakat Desa Cintakarya .....    | 47                                  |
| B. Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat RW 02 .....                   | 52                                  |
| C. Kyai dan Pesantren Babussalam .....                                 | 53                                  |
| D. Hubungan Sosial Pesantren Babussalam dan Masyarakat RW 02 .....     | 59                                  |
| <b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS</b> .....                | 68                                  |
| A. Deskripsi Univariat .....   | 68                                  |
| B. Uji Persyaratan Analisis .....                                      | 86                                  |
| C. Pengujian Hipotesis .....   | 89                                  |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....                        | 93                                  |
| A. Analisis Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalehan Masyarakat ..... | 93                                  |
| B. Feodalisme Keagamaan pada Masyarakat RW 02 .....                    | 105                                 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....   | 112                                 |
| A. Kesimpulan .....  | 112                                 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| B. Saran.....               | 113        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>114</b> |

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| I.1 Perbandingan Penelitian Sejenis.....                                     | 14      |
| I.2 Operasionalisasi Konsep Variabel X.....                                  | 35      |
| I.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Otoritas Kyai.....                        | 36      |
| I.4 Operasionalisasi Konsep Variabel Y.....                                  | 37      |
| I.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kesalahan Keagamaan.....                  | 38      |
| I.6 Hasil Uji Validitas Instrumen.....                                       | 41      |
| I.7 Kaidah Uji Reliabilitas Guildford.....                                   | 42      |
| I.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y.....                         | 42      |
| I.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X.....                         | 42      |
| III.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....                 | 69      |
| III.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....                          | 70      |
| III.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....               | 71      |
| III.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan.....              | 72      |
| III.5 Statistik Deskriptif Variabel Kesalahan Masyarakat.....                | 73      |
| III.6 Dimensi Pengetahuan.....   | 74      |
| III.7 Dimensi Praktik.....   | 75      |
| III.8 Dimensi Kepercayaan.....   | 76      |
| III.9 Dimensi Pengalaman.....  | 78      |
| III.10 Dimensi Konsekuensi.....  | 79      |
| III.11 Statistik Deskriptif Variabel Otoritas Kyai.....                      | 81      |
| III.12 Dimensi Kualitas Kyai.....  | 82      |
| III.13 Dimensi Pengakuan Masyarakat Terhadap Kualitas Kyai.....              | 83      |
| III.14 Dimensi Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat.....                    | 85      |
| III.15 Uji Normalitas.....   | 88      |
| III.16 Uji Homogenitas.....  | 89      |
| III.17 Uji Nilai Korelasi Determinasi.....                                   | 90      |
| IV.1 Hasil Tabulasi Silang Pengaruh Antar Variabel.....                      | 93      |
| IV.2 Hasil Tabulasi Silang Kesalahan Masyarakat dengan Klasifikasi Usia..... | 95      |
| IV.3 Hasil Tabulasi Silang Otoritas Kyai dengan Klasifikasi Usia.....        | 96      |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren merupakan tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kehadiran pesantren selain sebagai wadah untuk memperdalam agama, juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus mewarisi dan memelihara tradisi Islam.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren di Indonesia mengalami perkembangan dari yang tradisional ke modern. Hingga saat ini, pesantren terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern). Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang masih terikat sistem dan pola lama, yaitu hanya mempelajari ajaran-ajaran agama melalui pengajian kitab kuning, tafsir Al-Quran, dan ajaran agama lainnya. Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan dengan diiringi pendirian

pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, atau PT, tanpa meninggalkan sistem *salafiyah*-nya.<sup>1</sup> Meskipun mengalami perkembangan, bukan berarti pesantren tradisional benar-benar tergantikan oleh pesantren modern. Pesantren tradisional masih banyak ditemukan terutama di daerah pedesaan.

Nilai-nilai yang membingkai kehidupan interaksi sosial antara elemen pesantren seperti kyai, ustadz dan santri adalah ciri khas pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kyai memiliki kedudukan paling tinggi sehingga apa yang ia ucapkan menjadi sebuah ketentuan yang harus dijalankan oleh ustadz dan santri. Keberadaan kyai di pesantren tidak hanya sebagai pengajar atau media transfer ilmu, melainkan juga menjadi teladan dan figur bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan oleh keyakinan kuat dari santri bahwa kyai mampu memberikan barokah. Barokah dalam pengertian ini tidak hanya terkait dengan berkah dalam kehidupan dunia, tetapi yang lebih penting; termasuk kehidupan di akhirat.

Bukan hanya bagi santri, kyai juga merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkan dalam masyarakat. Sebagai akibat status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Melalui kharisma yang melekat padanya, kyai seringkali dijadikan imam dalam bidang keagamaan dan sering diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada

---

<sup>1</sup>Rahmat Raharjo, "Kurikulum Pesantren *Salafi* pada Pesantren *Khalafi*", *Jurnal Afkarina*, 2015, Vol. 1 No. 2. Hlm: 87.

di masyarakat seperti; diminta untuk mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama, diminta do'a untuk melariskan barang dagangan, dan sebagainya. Sebagai tokoh masyarakat, tentunya kyai merupakan representasi dari adanya sifat-sifat tanggung jawab yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat tanggung jawab yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tanggung jawab ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang kyai, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Sejauh ini kajian mengenai pesantren yang dikaitkan dengan 'kepemimpinan kyai' hanya mencakup pengaruhnya terhadap santri saja, seperti terhadap kecerdasan emosi santri, kesalehan santri, dan sebagainya.<sup>2</sup> Kalau pun mengkaji perannya di masyarakat hanya membahas mengenai perannya terhadap sikap politik masyarakat.<sup>3</sup> Namun kali ini peneliti akan mengkaji mengenai peran kyai terhadap kesalehan masyarakat di sekitar pesantren.

Peneliti akan mengkaji mengenai kesalehan masyarakat yang berada di lingkungan pesantren Babussalam yang terletak di RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat. Sebuah pesantren *salafiyah* atau tradisional yang masih memegang kuat nilai-nilai keagamaannya. Pesantren tradisional ini melakukan berbagai kegiatan

---

<sup>2</sup>Marzuki, "Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon", *Jurnal Holistik*, 2013, Vol. 14, No. 01, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati): 79-100.

<sup>3</sup>Edi Susanto, "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura", *Jurnal Karsa*, 2007, Vol. XI, No. 1:30-40.

pengajaran agama dengan mempelajari kitab-kitab kuning dan berbagai tafsir Al-Quran. Seperti pesantren pada umumnya, berbagai aturan pun diberlakukan secara tegas. Mulai dari peraturan mengenai berpakaian, batasan-batasan norma, serta perilaku-perilaku yang harus selalu sesuai dengan ajaran Islam tradisional. Berdasarkan pengakuan masyarakat setempat, jika peraturan tersebut dilanggar, maka mereka akan mendapatkan teguran dari pihak pesantren dan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Hal ini dilakukan agar tetap terjaga keteraturan sosial. Peraturan yang diberlakukan oleh sang kyai, pimpinan pesantren Babussalam bukan hanya diperuntukkan para santrinya saja, namun juga berlaku bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, kyai pesantren Babussalam merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

Mengingat masyarakat RW 02 merupakan masyarakat tradisional yang homogen, dimana homogenitas ini dapat menciptakan kesadaran yang bersifat kolektif.<sup>4</sup>Ini membuat masyarakat di sekitar Pesantren Babussalam dengan mudah mempercayai sisi keluarbiasaan dari kyai. Hal ini membuat sisi kharisma dari kyai masih berlaku sampai dengan sekarang. Kharisma tersebut menjadi kekuatan bagi kyai untuk memiliki otoritas dalam mengatur kesalehan masyarakat di sekitar pesantrennya.

---

<sup>4</sup>Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoerul Rosyadi, *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2010), Hlm. 151.

Kehidupan masyarakat RW 02 Desa Cintakarya sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam tradisional. Peran otoritas yang dilakukan oleh kyai pada masyarakat RW 02 Desa Cintakarya menimbulkan adanya kesenjangan dengan masyarakat RW lainnya. Kesenjangan tersebut terletak pada kesalehan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, diantaranya mencakup kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Hal yang paling terlihat perbedaannya adalah pada dimensi konsekuensi, dimana dimensi konsekuensi merupakan manifestasi dari dimensi kesalehan lainnya. Dengan kata lain, dimensi konsekuensi merupakan dimensi kesalehan yang dapat dilihat secara empirik dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk konsekuensi keagamaan masyarakat RW 02 dapat dilihat dari cara mereka berpakaian layaknya para santri yang berada di pesantren Babussalam, berbahasa santun, dan tetap menjaga kesopanan antar sesama masyarakatnya. Batasan-batasan perempuan dengan laki-laki yang bukan mahramnya dalam berinteraksi secara langsung pun berlaku pada masyarakat RW 02. Selain itu, terdapat larangan untuk memainkan atau melakukan pertunjukkan musik. Alasannya, menurut ajaran Islam yang mereka yakini musik merupakan hal yang dilarang. Oleh karena itu, di RW 02, bila ada yang menyelenggarakan pesta, tidak ada pentas musik selain musik religi. Apabila ada masyarakat RW 02 yang melakukannya, maka ia akan mendapat teguran dari pihak pesantren. Hal demikian tidak terjadi pada masyarakat RW lainnya. Juga pada masyarakat yang berada di sekitar pesantren di desa yang berbeda, mereka tidak memiliki konsekuensi keagamaan yang tinggi seperti yang terjadi pada masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

Selain dimensi konsekuensi, tiga dimensi lainnya yang mencakup kepercayaan, praktik, dan pengalaman juga memiliki nilai yang tinggi pada masyarakat RW 02. Namun dimensi pengetahuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan empat dimensi kesalahan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa kharisma kyai mengakibatkan masyarakat atau pengikutnya tidak kritis dalam mengikuti ajaran pemimpinnya.<sup>5</sup> Terkait hal tersebut, masyarakat RW 02 lebih meyakini apa yang disampaikan oleh kyai tanpa mengkritisi sumber kebenaran maupun keabsahannya sehingga pengetahuan keagamaan mereka memiliki nilai yang tidak begitu tinggi.

Eksistensi otoritas kharismatik pada era modernisasi masih ada dalam kehidupan masyarakat RW 02 Desa Cintakarya. Di sisi lain, Max Weber berpendapat bahwa seiring berkembangnya arus modernisasi, otoritas kharismatik akan berubah. Rasionalisasi akibat arus modernisasi tidak bisa lagi dibendung pengaruhnya.<sup>6</sup> Hal demikian tidak terjadi pada mayoritas masyarakat RW 02 khususnya pada masyarakat usia dewasa akhir sampai dengan usia tua, mereka bahkan membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh arus modernisasi dengan tetap patuh pada otoritas yang dilakukan oleh kyai dan hasilnya adalah mereka memiliki kesalahan yang tinggi. Sehingga pendapat Weber tersebut dapat terbantahkan, namun tidak sepenuhnya, karena bagi sebagian kecil masyarakat khususnya usia remaja sampai usia dewasa

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Achmad Zainal, "Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2015, Volume 9, Nomor 2, (Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta): 1-30.

awal, pendapat tersebut memang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesalehan yang rendah.

Kajian mengenai pengaruh otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh otoritas dari kyai pesantren Babussalam terhadap kesalehan masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

## **B. Rumusan Masalah**

Kyai dipercaya sebagai seseorang yang memiliki sisi luar biasa sehingga ia banyak dijadikan sebagai teladan dan contoh dalam perilaku sehari-hari. Sisi keluarbiasaan atau kharisma tersebut membuat kyai mendapat legitimasi otoritas dari masyarakat untuk mengatur kehidupan mereka. Eksistensi otoritas kharismatik pada kyai bergantung pada hubungan antara dirinya dengan murid-murid atau para pengikutnya. Hubungan semacam itu masih terjadi antara kyai dengan masyarakat. Fenomena kharisma kyai tersebut masih berlaku pada masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

Kehidupan masyarakat di sekitar Pesantren Babussalam tidak terlepas dari campur tangan kyai yang merupakan pimpinan Pesantren Babussalam. Pesantren tersebut melakukan berbagai kegiatan pengajaran Islam tradisional dan membuat peraturan-peraturan secara tegas mengenai berbagai kesalehan yang harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Tentu saja pembuatan peraturan-peraturan tersebut

dibuat oleh pesantren untuk membentuk sikap dan perilaku para santrinya agar sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Namun tidak semua masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat merupakan santri dari Pesantren Babussalam. Tetapi yang terjadi adalah mereka tetap diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh pesantren tersebut meskipun mereka bukan merupakan bagian dari salah satu santrinya. Hal ini menjadikan kehidupan masyarakat RW 02 berbeda dengan kehidupan masyarakat lainnya terutama dalam hal kesalehan.

Mengacu pada uraian di atas, permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah; *“Seberapa besar otoritas kyai berpengaruh terhadap kesalehan masyarakat?”*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti dan pemerhati pesantren di Indonesia khususnya mengenai konsep otoritas kyai.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini menambah kajian tentang pendidikan bahwa di Indonesia selain pendidikan nasional, terdapat juga pendidikan pesantren yang merupakan subkultur pendidikan nasional yang berperan besar terhadap keteraturan sosial khususnya bagi masyarakat pedesaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang peran kyai di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

## **E. Tinjauan Teoritik**

### **1. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Untuk menghindari upaya replikasi dan duplikasi, peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis. Penelitian sejenis ini dilakukan dengan menelusuri penelitian yang memiliki kemiripan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian sejenis ini juga berfungsi sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti.

Peneliti mengambil 10 contoh penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian pertama ditulis oleh Margynata Kurnia Putra dalam bentuk Tesis pada tahun 2011, dengan judul “Pergeseran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian tentang Perubahan

Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren Salafy”.<sup>7</sup>Dalam penelitian tesisnya, Margynata mendeskripsikan tentang peran kyai yang memiliki otoritas sekaligus sebagai berhadapan dengan kekuatan perubahan yang besar, mulai dari sistem pemerintahan hingga sektor ekonomi di masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Cikajang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, dalam bahasan ini kyai tidak hanya berperan dalam ranah agama namun juga berperan dalam ranah politik sehingga kemudian akibat arus globalisasi, peran kyai di dalam ranah politik tidak lagi dipercaya.

Penelitian kedua ditulis oleh Radjasa Mu'tasim dengan judul “Wacana Keagamaan Lokal: Masyarakat Islam Pedesaan”.<sup>8</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wacana keagamaan yang berkembang pada masyarakat Mangadeg Desa Jumeneng menyiratkan adanya pola pemahaman keagamaan yang mereka sebut sebagai *salaf* (tradisional). Pemahaman tersebut berakar pada sikap ketaatan masyarakat terhadap Kyai yang memiliki kekuasaan sangat kuat, baik dalam kehidupan beragama maupun sosial. Kyai dijadikan rujukan utama oleh masyarakat setempat dalam semua bidang.

Penelitian ketiga ditulis oleh Susi Herawati dengan judul “Perilaku keagamaan Komunitas Miskin (Kasus di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo

---

<sup>7</sup>Margynata Kurnia Putra, *Pergeseran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian tentang Perubahan Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren Salafy*, Tesis S2, (Depok: Universitas Indonesia, 2011).

<sup>8</sup>Radjasa Mu'tasim, *Wacana Keagamaan Lokal: Masyarakat Islam Pedesaan*, Tesis S2, (Depok: Universitas Indonesia,) 2002.

Kabupaten Kudus)".<sup>9</sup> Pada hasil penelitiannya dijelaskan bahwa komunitas miskin Desa Hadipolo pada dasarnya tidak mementingkan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan dalam kehidupan komunitas miskin Desa Hadipolo lebih tidak diutamakan, sebab hal yang terpenting dalam kehidupan komunitas miskin Desa Hadipolo adalah mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian keempat ditulis oleh Marzuki dalam bentuk jurnal dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin".<sup>10</sup> Dalam hasil penelitian jurnal ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara sikap kepemimpinan kyai dengan kecerdasan emosi santrinya. Pesan yang terpancar dalam sosok kyai lebih memberi kesan mendalam dibanding anjuran bersifat teoritik, hal ini memungkinkan terjadinya perpindahan suasana hati dan peningkatan kecerdasan emosi antara sesama penghuni pesantren.

Penelitian kelima ditulis oleh Edi Susanto dalam bentuk jurnal dengan judul "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura".<sup>11</sup> Hasil penelitian dari Edi Susanto menunjukkan bahwa terjadi perubahan pandangan masyarakat Madura terhadap kepemimpinan kyai yang disebabkan oleh arus modernitas. Modernisasi menjadikan masyarakat Madura terbuka terhadap pandangan-pandangan baru. Hal ini ditandai dengan munculnya santri-santri

---

<sup>9</sup>Susi Herawati, *Perilaku Keagamaan Komunitas Miskin (Kasus di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)*, Tesis S2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010).

<sup>10</sup>*Opcit.*, hlm.79.

<sup>11</sup>*Opcit.*, hlm.30.

berkarakter modern, mereka mempunyai kemampuan dan kebebasan yang lebih besar untuk mengkaji dan mengevaluasi sikap kyai, paling tidak dalam wilayah politik.

Penelitian keenam ditulis oleh Achmad Zainal Arifin dalam bentuk jurnal dengan judul “*Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*”.<sup>12</sup> Artikel ini mendeskripsikan bagaimana berbagai instrumen kemoderenan yang hadir sebagai representasi dari terjadinya proses rasionalisasi di dunia pesantren justru muncul sebagai faktor yang memperkuat posisi kyai sebagai pemimpin yang kharismatik.

Penelitian ketujuh ditulis oleh Ali Abdul Wakhid dalam bentuk jurnal dengan judul “Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber dalam Reformasi Birokrasi di Indonesia”.<sup>13</sup> Dalam tulisannya, Ali memaparkan tiga klasifikasi otoritas yang dikemukakan Max Weber yang berkaitan dengan birokrasi; Otoritas Tradisional, Otoritas Kharismatik, dan Otoritas Legal Rasional. Dalam hasil penelitian jurnal ini dijelaskan bahwa perilaku birokrasi akan baik manakala karakteristik individu dan birokrasi yang berinteraksi terpenuhi dengan baik pula dan sebaliknya manakala tidak terpenuhi akan terjadi perilaku birokrasi yang tidak diharapkan, bahkan patologi birokrasi akan muncul.

---

<sup>12</sup>*Opcit.*,

<sup>13</sup>Wakhid, Ali Abdul, “Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber dalam Reformasi Birokrasi di Indonesia”, *Jurnal TAPIS*, 2011, Vol. 7, No. 13: 127-146.

Penelitian kedelapan ditulis oleh Joko Tri Haryanto dalam bentuk jurnal dengan judul “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”.<sup>14</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa hubungan intern umat Islam secara dinamis berkaitan dengan identitas-identitas kelompok yang dikuatkan dengan identitas keagamaan maupun identitas budaya. Faktor ruang temu budaya, hal mana kebutuhan untuk hidup bersama memaksa semua pihak untuk melakukan pertukaran sosial, saling menerima dan bekerjasama untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan. Ruang budaya tersebut dapat berupa ruang-ruang ekonomi ataupun ruang-ruang ekspresi budaya. Faktor lainnya adalah peran tokoh masyarakat dan pemerintah yang dalam masyarakat Indonesia yang patrilenial keberadaan tokoh-tokoh sebagai patronase sangat kuat pengaruhnya dalam masyarakat.

Penelitian kesembilan ditulis oleh Nurul Azizah dalam bentuk jurnal internasional dengan judul “*From Mullah to Regent: The Study of Leadership Alteration From Islamic Boarding Schol to the Secular Leadership*”.<sup>15</sup> Jurnal ini membahas tentang fenomena peralihan kepemimpinan dari seorang *mullah* atau bisa disebut juga dengan kyai yaitu seorang pemimpin keagamaan, menjadi pemimpin pemerintahan yang bersifat sekuler. jurnal ini mendeskripsikan tentang *mullah* yang menjadi bupati di Sumenep dan di Pamekasan, Jawa Timur, yakni Drs. KH. Busro Karim, M.Si dan Drs. KH. Kholilurrahman, M.Si.

---

<sup>14</sup>Joko Tri Haryanto, “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”, *Jurnal SmaRT*, 2015, Volume 1, Nomor 1: 41-54.

<sup>15</sup>Nurul Azizah, “From Mullah to Regent: The Study of Leadership Alteration From Islamic Boarding Schol to the Secular Leadership”, *International Journal of Humanities and Social Science*, 2013, Vol. 3, No. 10, (USA: Center For Promoting Ideas): 228-238.

Penelitian kesepuluh ditulis oleh Yasemin El-Menouar dalam bentuk jurnal internasional dengan judul “*The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study*”.<sup>16</sup> Yasemin melakukan peneleitian untuk mengukur kadar keagamaan yang dilakukan pada 144 orang Turki, 55 Afrikan, dan 29 orang lainnya. Dalam penelitiannya Yasemin menggunakan konsep lima dimensi pengukur kadar keagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark diantaranya; kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dominan dari mereka memiliki tingkat religius yang sedang.

---

<sup>16</sup>Yasemin El-Menouar, “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study”, *Journal OfMethods, Data, Analyses*, 2014, Volume 8 (1),(DOI:10.12758/mda): 53-78.

**Tabel I.1**  
**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

| No | Nama Peneliti       | Jenis Pustaka/Tahun | Temuan Pembahasan   | Metodologi  | Judul  | Analisis  |  |
|----|---------------------|---------------------|---|-------------|--|---|--|
|    |                     |                     |   |             |  | Persamaan   | Perbedaan  |
| 1  | Margynata Kurnia P  | Tesis/2011          | - Membahas mengenai peran Kyai sebagai makelar budaya pada masyarakat tradisional   | Kualitatif  | Pergeseran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian tentang Perubahan Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren Salafy         | Membahas peran kyai yang memiliki otoritas di masyarakat.                         | Lebih menekankan pada pergeseran peran kyai di ranah politik                           |
| 2  | Radjasa Mu'tasim    | Tesis/2002          | - Membahas mengenai konsep wacana keagamaan<br>- Pemahaman keagamaan <i>salaf</i> masyarakat Mangadeg   | Kualitatif  | Wacana Keagamaan Lokal: Masyarakat Islam Pedesaan  | Membahas kesalahan masyarakat pedesaan yang menjadikan Kiai sebagai rujukan utama | Tidak mengaitkan dengan pendidikan islam (pesantren)                                   |
| 3  | Susi Herawati       | Tesis/2010          | Menggambarkan kesalahan masyarakat miskin di Hadipolo   | Kualitatif  | Kesalahan Komunitas Miskin (Kasus di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)                                   | Membahas kesalahan masyarakat   | Hanya memfokuskan subyek penelitian pada kelas miskin saja                             |
| 4  | Muzaki              | Jurnal/2013         | - Membahas peran Kyai sebagai orang tua bagi para santrinya<br>- Mendeskripsikan model kepemimpinan Kharismatik dan Otokrasi dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi santri | Kuantitatif | Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon | Membahas otoritas kharismatik dari Kyai Pesantren                                 | Populasi dari penelitian ini adalah santri, bukan masyarakat di sekitar pesantren      |
| 5  | Edi Susanto         | Jurnal/2007         | - Menjelaskan otoritas Kharismatik Kyai<br>- Menjelaskan sejauh mana otoritas Kharismatik dapat bertahan dan berubah akibat arus modernisasi                                  | Kualitatif  | Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura   | Membahas kharisma kyai  | Membahas pergeseran pandangan masyarakat yang berpengaruh pada peran perpolitikan kyai |
| 6  | Ahmad Zainal Arifin | Jurnal/2015         | - Menjelaskan otoritas Kharismatik Kyai<br>- Menjelaskan sejauh mana otoritas Kharismatik dapat bertahan dan berubah akibat arus modernisasi                                  | Kualitatif  | <i>TRANSMITTING CHARISMA: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java</i>                   | Membahas kharisma kyai  | Membahas proses rasionalisasi di pesantren   |

|    |                    |                           |   |             |  |   |  |
|----|--------------------|---------------------------|---|-------------|--|---|--|
| 7  | Ali Abdul Wakhid   | Jurnal/2011               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan konsep birokrasi Weber yang diterapkan di Indonesia beserta dampaknya</li> <li>- Mengemukakan tiga jenis otoritas; tradisional, kharismatik, dan legal-rasional</li> </ul>                   | Kualitatif  | Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber dalam Reformasi Birokrasi di Indonesia   | Membahas konsep otoritas Max Weber                                  | Membahas konsep birokrasi di Indonesia   |
| 8  | Joko Tri Haryanto  | Jurnal/2015               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan konsep identitas sosial</li> <li>- Membahas relasi antara budaya dan agama</li> </ul>  | Kualitatif  | Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam   | Membahas hubungan agama dan budaya masyarakat Islam                 | Tidak membahas tentang kharisma kyai   |
| 9  | Nurul Azizah       | Jurnal Internasional/2013 | Menjelaskan fenomena peralihan peran Kyai menjadi Bupati  | Kualitatif  | <i>From Mullah to Regent: The Study of Leadership Alteration From Islamic Boarding Schol to the Secular Leadership</i> | Membahas peran kyai di masyarakat                                   | Pembahasannya hanya mencakup ranah politik di masyarakat   |
| 10 | Yasemin El-Manouar | Jurnal Internasional/2014 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaparkan kualitas dari pengukuran kadar keagamaan yang dikemukakan Glock dan Stark</li> <li>- Menjelaskan secara rinci mengenai lima dimensi pengukur kadar keagamaan</li> </ul>                       | Kuantitatif | <i>The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study</i>  | Membahas dimensi kesalehan Glock dan Stark                          | Tidak mengaitkan dengan pengaruh dari otoritas kyai  |
| 11 | Qurrotu Ayunina    | Skripsi                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaparkan tentang peran kyai dalam mempengaruhi kesalehan masyarakat di sekitarnya</li> <li>- Menjelaskan bentuk-bentuk kesalehan masyarakat RW 02 sebagai hasil dari pengaruh otoritas kyai</li> </ul> | Kuantitatif | Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalehan Masyarakat (Studi: Masyarakat RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat) | Membahas mengenai peran kyai dan membahas lima kesalehan masyarakat | Mengaitkan dengan peran pendidikan pesantren melalui otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat |

(Sumber: Diolah

dari Margynata, 2011; Mu'tasim, 2002; Herawati, 2010; Susanto, 2007; Muzaki, 2013; Arifin, 2015; Wakhid, 2011; Haryanto, 2015; Azizah, 2013; Manouar, 2014; Ayunina, 2017

)

## 2. Kerangka Teori

### a. Otoritas Kyai

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seseorang tidak dapat disebut kyai jika mereka tidak memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>17</sup> Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.<sup>18</sup> Namun hal tersebut dicapai melalui tahap demi tahap. Jika pesantren tersebut berhasil membangun integrasi dengan masyarakat, barulah mendapat mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (*salafiyah*). Pondok merupakan tempat dimana para santri tinggal selama mereka mengaji ilmu agama kepada kyai. Dan masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyah jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pengajaran yang dilakukan di pesantren diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab dalam bahasa Arab dan

---

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1984. Hlm. 51

<sup>18</sup>M. Dian Nafi', Abd A'la, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2007. Hlm. 8.

menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid akan mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan oleh gurunya. Sistem individual tersebut dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem *sorogan*. Metode utama sistem pengajaran di pesantren adalah sistem *bandongan* atau sering kali disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerangkan, menerjemahkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan memberikan catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya adalah lingkaran murid, atau sekelompok murid yang berada di bawah bimbingan seorang guru.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis yang saling berbeda: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Kyai menjadi sosok yang dipercaya memiliki karisma. Dalam konsepsi Weber, karisma merujuk pada kekuatan yang luar biasa. Weber menjelaskan bahwa kualitas tertentu dari kepribadian individu berdasarkan bagaimana ia dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang diberkahi dengan supernatural, manusia super, atau paling tidak secara khusus kekuatan atau kualitas luar biasa. Kualitas tersebut seolah tidak dapat diakses oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai asal ilahi atau sebagai teladan. Karisma yang digunakan oleh Weber tidak hanya peduli dengan kualitas seseorang, tetapi yang lebih penting itu diletakkan pada pengakuan pengikutnya. Oleh karena itu, aspek yang paling penting dari otoritas karismatik terletak pada hubungan antara pemimpin dan pengikut atau murid-murid mereka.

Selama pemimpin mampu mempertahankan kepercayaan dari murid-murid mereka, otoritas yang sah mereka akan berjalan dengan baik.<sup>19</sup> Pengertian dari otoritas itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya. Atau juga bisa diartikan sebagai hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.<sup>20</sup> Sepanjang sejarah awal, otoritas kharismatik, yang bersandar pada keyakinan dalam kesucian atau nilai yang luar biasa, dan dominasi tradisional (patriarkal), yang bersandar pada suatu keyakinan terhadap kesucian kerutinan sehari-hari, membagi hubungan-hubungan

---

<sup>19</sup>Max Weber dan Abdul Qadir Shaleh, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 65.

<sup>20</sup>*Kbbi.web.id/otoritas* diakses pada 24 September 2016

otoritatif yang paling penting di antara mereka. Pembawa karisma, sabda-sabda sang nabi, atau dekrit raja-raja perang yang karismatik bisa mengintegrasikan hukum-hukum “baru” ke dalam lingkaran dari apa yang dijunjung tinggi oleh tradisi. Hanya wahyu dan pedang saja yang menjadi dua kekuatan yang luar biasa, sehingga keduanya menjadi inovator yang tipikal. Keduanya mengalah kepada rutinitas segera setelah pekerjaan mereka dilakukan.

Otoritas kharismatik kyai yang menaungi pesantren, berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya dan selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Ralph Linton mendefinisikan kebudayaan sebagai *way of life* yang mencakup *way of thinking* (cara berpikir, mencipta), *way of feeling* (cara merasa, mengekspresikan rasa), dan *way of doing* (cara berbuat, berkarya).<sup>21</sup>

Pesantren hadir sebagai subkultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari’at. Hal demikian mudah dituding sebagai *religio feodalism* atau feodalisme berbaju keagamaan, karena adanya perilaku menghormati kepada pesantren atau Kyai yang memegang otoritas di pusat lingkaran itu. Di sisi lain, sebagian pesantren baru, terutama yang berkembang dalam tiga puluh tahun terakhir, banyak yang menjaga jarak dari adat dan budaya setempat. Ini merupakan pilihan sikap untuk membatasi diri pada tugas yang lebih langsung untuk melayani santri yang berasal dari

---

<sup>21</sup>*Opcit.*, hlm 64.

berbagai daerah untuk mendalami ilmu agama dan bukan untuk mempelajari masalah-masalah kultural tempat pesantren itu berdiri.

Fenomena kharismatik kyai tersebut banyak ditemukan di masyarakat-masyarakat pedesaan. Masyarakat desa merupakan masyarakat tradisional yang otomatis memiliki kebudayaan tradisional pula. Ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa diantaranya; (1) masyarakat desa cenderung bersifat praktis. Mereka cenderung kurang mengindahkan etika dalam pergaulan satu sama lain. Mereka hidup dalam kelompok dan lingkungan primer, saling mengenal, dan saling akrab. Hal ini mendorong tumbuh dan berkembangnya sifat jujur, terbuka, dan bersahabat. (2) Terciptanya standar moral yang kaku di kalangan masyarakat desa. Moralitas dalam pandangan masyarakat desa adalah sebagai sesuatu yang absolut (*final*). Tidak ada kompromi antara yang baik dan yang buruk, cenderung pada pemahaman yang bersifat hitam-putih.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan teori kepemimpinan, khususnya pandangan tentang karisma, Weber berpandangan bahwa proses modernisasi, khususnya proses rasionalisasi menyebabkan otoritas kharismatik akan berubah ke arah model legal-rasional. Zaman modern, setidaknya memiliki dua ciri mendasar, yakni: *pertama*, semakin hilangnya pengaruh institusi agama dan *kedua*, semakin tingginya supremasi rasionalitas sains. Dari kedua ciri mendasar tersebut, zaman modern lebih banyak berorientasi kepada komunalitas (orang banyak) ketimbang kelompok-kelompok tertentu. Negara berhasil menggeser peran institusi agama sebagai

---

<sup>22</sup>*Ibid.* Hlm.66.

otoritas yang mengatur perjalanan budaya. Kekuasaan negara dan fungsi-fungsinya mengalami pertumbuhan pesat dan kepemimpinan pada zaman ini lebih menekankan pada corak kepemimpinan yang bercorak rasional.<sup>23</sup>

### **b. Kesalehan Masyarakat**

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “society”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi nonagama (skuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, sertayang intelektual seperti Ali Syari’ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

---

<sup>23</sup>Opcit., Hlm. 37

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan fasad atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai “khalifah Allah” di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, 5 Nasr, Syari’ati, 6 Fazlur Rahman, 7 maupun Muthahari, tampak tertarik padamasalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalehan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variable anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.<sup>24</sup>

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (science), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variable–variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, untuk mengukur kesalehan masyarakat

---

<sup>24</sup>Abdul Jami Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2015), hlm. 12.

dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kesalehan menurut Glock dan Stark. Glock dan Stark berpendapat bahwa dalam menentukan kadar keagamaan seseorang, seringkali terjadi penerjemahan secara ambigu. Misalnya, banyak orang berpandangan bahwa seorang Kristen yang sering mengikuti kegiatan gereja, otomatis memiliki kepercayaan doktrin gereja yang kuat yang kemudian mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Padahal hal tersebut bukan jaminan bahwa ia akan bersikap religius pula pada bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu, Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi untuk mengukur kesalehan yang bisa diterapkan pada semua agama dan tidak menjadi ambigu. Dan lima dimensi itu diantaranya;<sup>25</sup>

### **1) Kepercayaan (*Belief*)**

Dimensi kepercayaan atau *belief* menekankan bahwa seseorang yang religius akan memegang pandangan agama, yang membuatnya mengakui kebenaran ajaran agama yang ia anut. Setiap agama menegakkan set kepercayaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan penganutnya. Bagaimanapun, konten dan jangkauan kepercayaan akan berubah bukan hanya antara agama, namun sering kali dengan tradisi agama yang sama.

### **2) Praktik (*Practice*)**

Dimensi praktik agama mencakup tindakan sembahyang dan ketaatan, hal yang dilakukan untuk menunjukkan kesalehan mereka. Praktik agama ini dibagi

---

<sup>25</sup>Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles: University of California Press, 1968), hlm. 14

menjadi dua, pertama adalah *ritual*. Ritual ini mengarah pada upacara-upacara keagamaan, kegiatan formal keagamaan, dan praktik sakral yang semua agama mengharuskan para penganutnya untuk terlibat. Kedua adalah *ketaatan*. Berbeda dengan ritual yang mencakup aspek komitmen pada kegiatan formal dan bersifat publik, dimensi ketaatan lebih mengarah pada kegiatan sembahyang secara personal dan perenungan secara spontan, informal, dan bersifat pribadi. Contohnya adalah ketaatan umat Kristen yaitu mencakup berdoa secara pribadi, membaca Injil, dan menyanyikan lagu pujian tanpa direncanakan.

### **3) Pengalaman (*Experience*)**

Dimensi pengalaman atau *experience*, berlandaskan pada fakta bahwa semua agama pasti memiliki ekspektasi, bahwa seorang religius yang paling baik akan merasakan sebuah kontak supernatural. Dimensi ini menaruh perhatian pada pengalaman religi, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh aktor atau dialami oleh kelompok keagamaan, seperti menyertakan beberapa komunikasi dengan Tuhan, atau dengan esensi ketuhanan. Namun, setiap agama memiliki nilai kriteria minimal pada beberapa pengalaman keagamaan subjektif sebagai tanda bahwa seseorang adalah seorang religius.

### **4) Pengetahuan (*Knowledge*)**

Dimensi pengetahuan atau *knowledge*, yaitu merujuk pada ekspektasi bahwa seseorang yang religius akan memiliki beberapa informasi minimal tentang dasar kebenaran agamanya, tentang upacaranya, tentang kitabnya, dan tentang tradisinya. Dimensi pengetahuan ini saling berhubungan dengan dimensi kepercayaan.

Pengetahuan pada suatu kepercayaan merupakan kondisi yang penting untuk menerima kebenaran agamanya. Pengetahuan keagamaan melahirkan kepercayaan. Seseorang mungkin memiliki kepercayaan tanpa benar-benar memahaminya, kepercayaan bisa tumbuh dari dasar pengetahuan yang sedikit.

### **5) Konsekuensi (*Consequence*)**

Dimensi konsekuensi atau *consequence*, merupakan dimensi yang berbeda dengan dimensi lainnya. Dimensi ini mengidentifikasi efek atau manifestasi dari empat dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jika melihat keempat dimensi sebelumnya, kita akan berpikir bahwa keempat dimensi tersebut sudah dapat mewakili kualifikasi kesalehan. Namun, ketika ingin mengkroscek empat aspek keagamaan pada penelitian lapangan, relasi keempat aspek tersebut tidak dapat dieksplor tanpa data empiris. Hal ini tidak masuk akal dan keempat aspek tersebut akan benar-benar tidak mempunyai relasi. Dimensi konsekuensi lebih berkaitan dengan manifestasi yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>26</sup>

### **3. Kerangka Berpikir**

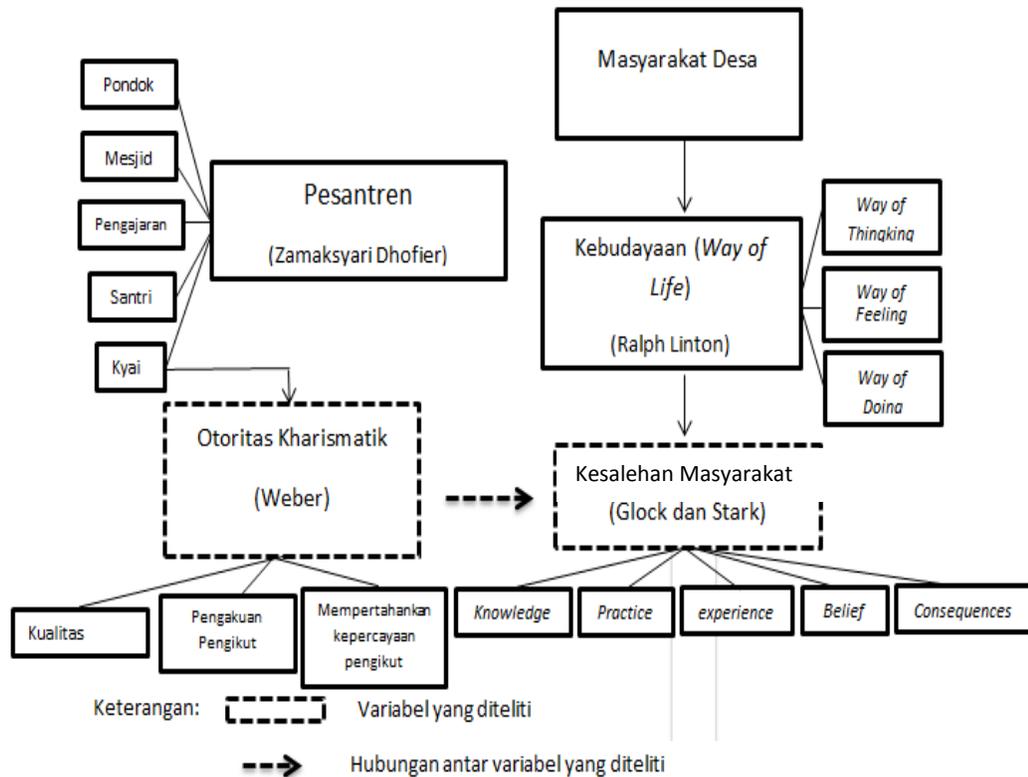
Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan yang bersifat asimetris, yaitu satu arah, dimana variabel independen akan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Hubungan asimetris adalah hubungan antara variabel

---

<sup>26</sup>Opcit., hlm. 61

perngaruh dan variabel terpengaruh.<sup>27</sup> Adapun variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah otoritas kyai, sedangkan variabel terpengaruhnya adalah kesalehan. Berikut kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti:

**Gambar I.1 Kerangka Berpikir**



(Sumber: Analisis Peneliti 2017)

#### 4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang berarti kurang atau lemah dan *Thesis* yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan

<sup>27</sup>Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Malang: Penerbit Andi, 2010), hlm.141.

kenyataannya.<sup>28</sup> Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang keberadaannya memerlukan pengujian secara empiris.<sup>29</sup> Fungsi dari pembuatan hipotesis dalam suatu penelitian adalah sekurang-kurangnya untuk dapat memberikan batasan atau ruang lingkup yang jelas serta untuk membuat suatu prediksi penelitian.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, untuk menguji kebenaran penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif kolerasional. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.<sup>31</sup> Metode survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang

---

<sup>28</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 28

<sup>29</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm.123

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm. 125

<sup>31</sup>*Ibid.* Hlm. 50

diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.<sup>32</sup>Dalam hal ini, metode survey menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan pada yang terjadi.<sup>33</sup> Korelasional berarti penelitian yang membahas tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dengan variabel Y. Metode survey deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasikan suatu gejala sosial atau variabel sosial tertentu terhadap gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi yang lebih besar.<sup>34</sup>

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu sejak November 2016 - Februari 2017. Pada bulan november peneliti mengambil data sekunder dan melakukan pengamatan. Kemudian pada bulan desember peneliti menyebarkan angket. Dan pada bulan-bulan berikutnya peneliti melengkapi data yang masih kurang.

---

<sup>32</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2012), hlm. 143

<sup>33</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 36

<sup>34</sup>*Ibid.*

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, populasi adalah masyarakat RW 02 yang berjumlah 412 orang.

Walaupun populasi adalah sumber data, namun tidak selalu berarti data yang harus diambil adalah populasi tersebut. Data dapat diambil dari sebagian populasi yang dapat mewakili seluruh populasi yang disebut dengan sampel. Sampel adalah contoh, representan atau wakil yang bersifat representatif dari keseluruhan jumlah populasinya.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan sampel yang akan diambil. Teknik ini digunakan karena anggota populasi bersifat homogen yang mana mereka akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan rumus dari pendapat Slovin sebagai berikut.<sup>37</sup>

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = Error (% yang ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel)

<sup>35</sup>Jusuf Soewadji.*Op.Cit.*, Hlm. 129

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 131

<sup>37</sup>Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 46.

Berdasarkan rumus Slovin tersebut maka dapat dihitung jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebagai berikut.

Diketahui:  $N = 412$  orang

$$e = 10\%$$

Maka perhitungan penarikan sampel adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{412}{412(0,1)^2 + 1}$$

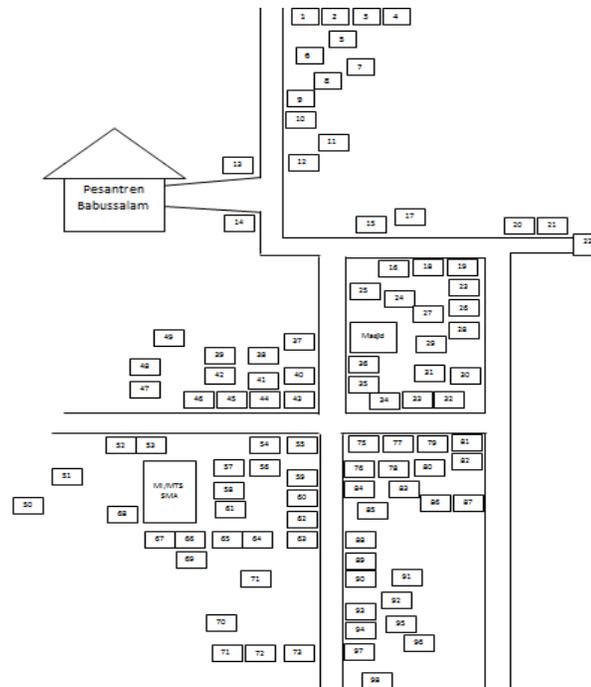
$$n = \frac{412}{4,12 + 1}$$

$$n = \frac{412}{5,12} = 80,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Untuk cara pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan tabel bilangan dengan memberikan nomor pada setiap rumah yang berada di RW 02 Desa Cintakarya. Keseluruhan rumah berjumlah 98. Peneliti mengambil nomor rumah dengan kelipatan 5, yaitu dari mulai nomor 5, 10, 15, sampai dengan nomor 95. Salah satu pertimbangan yang peneliti lakukan dalam memutuskan mengambil jarak 5 nomor adalah agar peneliti mendapatkan responden yang berasal dari keluarga yang berbeda. Karena rumah yang berdekatan biasanya masih merupakan sanak saudara dari masyarakat itu sendiri. Responden yang di dapat pada setiap rumah berjumlah tiga sampai dengan lima responden yang terdiri dari orang tua dan anak. Sehingga peneliti mendapatkan data karakteristik responden yang bervariasi dengan total

jumlah responden 80 orang. Berikut adalah skema yang peneliti susun dalam menentukan bilangan rumah yang dijadikan sebagai lokasi pengambilan sampel.

**Gambar I.2**  
**Skema Pengambilan Sampel**



*Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan jawaban dari perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, peneliti memerlukan data terkait dengan masalah penelitian. Data tersebut bisa didapatkan dari data primer maupun sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek

penelitian.<sup>38</sup> Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>39</sup> Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan metode survey. Pengumpulan data tersebut berupa data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya.

a) Data primer

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan oleh peneliti adalah penyebaran kuesioner dan wawancara. Metode kuesioner atau angket ini merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan terkait topik penelitian yang disusun secara sistematis yang kemudian diisi oleh responden.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, kuesioner berisikan beberapa pertanyaan mengenai dua variabel, yaitu mengenai otoritas kyai (Variabel X) dan kesalehan (Variabel Y), dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar otoritas kyai mempengaruhi kesalehan di masyarakat RW 02. Kemudian dilakukan pula metode wawancara untuk memperoleh data pelengkap mengenai kondisi dan berbagai kegiatan masyarakat dan segala aspek yang berhubungan dengan topik penelitian.

b) Data sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan oleh peneliti ialah berupa studi dokumenter atau dokumentasi. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen

---

<sup>38</sup>Burhan Bungin, *Op.Cit*, hal. 122

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*Hlm. 123

tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kependudukan Desa Cintakarya beserta dokumentasi gambar sebagai data pelengkap.

Penjabaran diatas menjelaskan bahwa pada pelitian ini menggunakan dua instrumen, kedua instrumen tersebut didapatkan melalui data primer. Instrumen penelitian tersebut berupa kuesioner yang meliputi variabel X dan Variabel Y. Instrumen penelitian kuesioner menggunakan skala *likert*. Untuk alternatif jawaban yang disediakan tiap pertanyaan meliputi 4 kategori dengan bobot nilai masing-masing sebagai berikut.

- 1) Apabila jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4
- 2) Apabila jawaban Setuju (S) diberi nilai 3
- 3) Apabila jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2
- 4) Apabila jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1.

#### **4.1 Definisi Konseptual dan Operasional**

##### 1. Variabel X : Otoritas Kyai

###### a) Definisi Konseptual

Otoritas kyai merupakan kekuasaan yang sah atau hak membuat peraturan untuk memerintah diberikan oleh masyarakat berdasarkan kharisma yang

---

<sup>41</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221.

dimiliki oleh kyai. Kharisma tersebut merujuk pada kualitas kepribadian yang dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang diberkahi.

b) Definisi Operasional

Variabel otoritas kyai yang berlaku di masyarakat dapat dilihat dari tiga aspek yang akan menjadi dimensi pada operasionalisasi konsep. Dimensi tersebut terdiri dari kualitas kyai, pengakuan masyarakat, dan kemampuan kyai dalam mempertahankan kepercayaan pengikutnya.

**Tabel I.2**  
**Operasionalisasi Konsep Variabel X**

| Konsep   | Variabel                | Dimensi                                   | Indikator   | Skala   |
|----------|-------------------------|---|---|---------|
| Otoritas | (X)<br>Otoritas<br>Kyai | Kualitas                                  | Pengetahuan agama   | Ordinal |
|          |                         |   | Kedudukan   |         |
|          |                         |   | Kekuasaan   |         |
|          |                         | Pengakuan<br>Pengikut                     | Memiliki pengikut   |         |
|          |                         |   | Diakui oleh masyarakat  |         |
|          |                         | Mempertahankan<br>Kepercayaan<br>pengikut | Mempengaruhi masyarakat dengan kharisma yang dimilikinya          |         |
|          |                         |   | Diikutsertakan dalam dalam berbagai kegiatan masyarakat setempat  |         |
|          |                         |   | Menjadi tokoh yang berperan dalam pemecahan masalah di masyarakat |         |

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2017)

c) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Mengacu kepada definisi di atas, maka indikator-indikator yang digunakan untuk mengembangkan variabel ini dikembangkan menjadi butir-butir instrumen sebanyak 24 butir. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang telah peneliti susun.

**Tabel I.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Otoritas Kyai**

| INDIKATOR OTORITAS KYAI             | NOMOR PERNYATAAN   |
|-------------------------------------|--|
| 1. Kualitas Kyai                    | (1). Kyai/guru mengaji anda memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi<br>(7). Kyai memiliki kedudukan yang tinggi di dalam lingkungan kehidupan anda<br>(9). Kyai memiliki porsi besar dalam menentukan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat<br>(21). Kyai/guru ngaji anda mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Quran yang benar<br>(22). Kyai/guru ngaji anda memberikan pengajaran tentang terjemahan dari Al-Quran (Tafsir)<br>(23). Kyai mengajarkan anda tentang berbagai macam hadist<br>(24). Kyai/guru ngaji anda memberikan pengajaran tentang kitab-kitab kuning  |
| 2. Pengakuan Pengikutnya            | (2). Anda percaya bahwa mengikuti perkataan kyai merupakan hal yang benar.<br>(3). Anda percaya bahwa kyai memiliki keunggulan dari manusia lainnya<br>(4). Anda menjadikan perkataan kyai sebagai pedoman bagi kehidupan sehari-hari anda<br>(5). Anda sangat menghormati apapun yang dikatakan oleh kyai/guru mengaji anda<br>(16). Anda merasa bahwa Kyai mampu membantu menyelesaikan persoalan hidup anda<br>(17). Anda menaruh banyak kepercayaan kepada Kyai untuk membimbing anda dalam berperilaku sesuai ketentuan agama Islam<br>(20). Anda menjadikan perilaku Kyai/guru ngaji sebagai perilaku yang harus anda contoh |
| 3. Hubungan dengan Para Pengikutnya | (6). Kyai dapat membantu anda dalam memecahkan masalah yang anda hadapi<br>(8). Kyai di lingkungan rumah anda selalu berkontribusi dalam kegiatan pengajian secara rutin<br>(10). Kyai selalu menjadi pemimpin doa ketika berziarah bersama<br>(11). Kyai sering menjadi imam shalat dan berdoa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha<br>(12). Kyai memerintahkan anda untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan agama Islam<br>(13). Kyai mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitar anda  |

|        |   |
|--------|---|
|        | (14). Ketika terdapat seseorang yang melanggar ketentuan agama, Kyai/guru ngaji anda akan menegur orang tersebut<br>(15). Kyai selalu mengarahkan anda untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam<br>(18). Kyai selalu berkontribusi dalam pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW<br>(19). Kyai selalu mengadakan pengajian di pesantren sekitar rumah anda yang dihadiri oleh masyarakat sekitar pesantren |
| JUMLAH | 24  |

(sumber: Pengolahan Peneliti, 2017)

## 2. Variabel Y: Kesalehan

### a) Definisi Konseptual

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai kesalehan yang dapat dilihat dari aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama.

### b) Definisi Operasional

Dalam mengukur kadar keagamaan seseorang dapat dilihat pada lima aspek, diantaranya adalah kepercayaan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.

**Tabel I.4**  
**Operasionalisasi Konsep Variabel Y**

| Konsep    | Variabel                    | Dimensi     | Indikator   | Skala   |
|-----------|-----------------------------|-------------|---|---------|
| Kesalehan | (Y)<br>Kesalehan Masyarakat | Kepercayaan | Keyakinan terhadap keberadaan Allah               | Ordinal |
|           |                             |             | Keyakinan terhadap keberadaan malaikat dan jin    |         |
|           |                             |             | Keyakinan terhadap kemurnian isi AlQuran          |         |
|           |                             |             | Keyakinan terhadap hari pembalasan                |         |
|           |                             | Praktik     | Menjalankan shalat, puasa, dan zakat              |         |
|           |                             |             | Merayakan hari Raya                               |         |
|           |                             |             | Membaca Al-Quran                                  |         |
|           |                             |             | Ziarah  |         |
|           |                             | Pengetahuan | Mengetahui isi kandungan Al-Quran dan Hadist Nabi |         |
|           |                             | Pengalaman  | Pernah merasakan langsung keberadaan dan          |         |

|  |             |  |  |
|--|-------------|--|--|
|  |             | hubungannya dengan Allah, seperti mendapat hukuman atau mendapat ma'unah (pertolongan) |  |
|  | Konsekuensi | Mematuhi norma-norma agama di masyarakat   |  |

(sumber: Pengolahan Peneliti, 2017)

c) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti mengembangkan indikator-indikator variabel kesalehan menjadi butir-butir instrumen sebanyak 25 butir. Berikut adalah kisi-kisi dari instrumen penelitian yang telah peneliti susun.

**Tabel I.5**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kesalehan Masyarakat**

| INDIKATOR PERILAKU KEAGAMAAN | NOMOR PERNYATAAN  |
|------------------------------|---|
| Pengetahuan                  | (7) Anda memahami tentang ayat-ayat di dalam Al-Quran<br>(16) Anda mengetahui hadist-hadist nabi<br>(18) Anda mengetahui tentang hukuman dan pahala yang dijanjikan Allah SWT<br>(19) Anda mengetahui dan memahami betul tentang lima rukun islam dan enam rukun iman dalam agama Islam   |
| Praktik                      | (1) Anda melakukan shalat wajib lima kali dalam satu hari<br>(2) Anda sering membaca Al-Quran setiap hari<br>(3) Anda sering melakukan ziarah<br>(11) Anda selalu ikut merayakan acara Maulid Nabi yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal anda<br>(13) Anda selalu berpuasa di bulan suci Ramadhan<br>(14) Anda selalu menyisihkan uang anda kepada mereka yang membutuhkannya<br>(17) Anda sering mengikuti pengajian di pesantren yang dekat dengan rumah anda |
| Kepercayaan                  | (4) Anda percaya akan keberadaan jin<br>(5) Anda percaya terhadap keberadaan malaikat<br>(20) Anda percaya akan keberadaan Allah SWT<br>(21) Anda percaya tentang kemurnian isi Al-Quran<br>(22) Anda percaya bahwa setelah kematian akan ada alam akhirat sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Quran  |
| Pengalaman                   | (6) Anda pernah merasakan balasan baik yang diberikan oleh Allah kepada anda<br>(23) Anda pernah merasakan hukuman yang diberikan oleh Allah kepada anda<br>(24) Anda pernah merasakan keberadaan Allah   |

|             |   |
|-------------|---|
|             | (25) Anda pernah membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikan Allah di dalam Al-Quran  |
| Konsekuensi | (8) Anda selalu menutup aurat sesuai ketentuan agama<br>(9) Anda menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan sesuai ketentuan agama<br>(10) Di lingkungan tempat tinggal anda tidak diperbolehkan untuk menyertakan musik dalam pesta selain musik religi seperti dangdut dll<br>(12) Tidak pernah memakan makanan yang diharamkan oleh agama<br>(15) Anda menjaga etika kesopanan satu sama lain dengan |
| JUMLAH      | 25  |

(sumber: Pengolahan Peneliti, 2017)

## 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas Instrumen

*A test is valid if it measures what it purpose to measure.* Atau jika diartikan; sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah “sahih”.<sup>42</sup> Oleh karena itu, untuk mengetahui keabsahan pada suatu instrumen perlu dilakukan uji validitas. Kualitas instrumen dapat diketahui berdasarkan kualitas butir-butir instrumen penelitian, inilah yang disebut dengan validitas item. Validitas item dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan butir item dengan skor total responden. Korelasi merupakan cara yang umum digunakan karena dianggap dapat membedakan item buruk (drop) dan baik (valid). Untuk mengetahui kualitas dari setiap item, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS 16.0. Cara untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item, peneliti membandingkan antara nilai  $r_{hitung}$  dengan

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 65

$r_{tabel}$  pada signifikansi 0,05. Item dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , item dinyatakan tidak valid (drop).

Nilai  $r_{hitung}$ , dapat dilihat dari *output* teknik *analyze* SPSS 16.0 pada tabel *Correlation*. Sedangkan untuk menentukan  $r_{tabel}$ , peneliti menggunakan rumus *df* (*degree of freedom*), yaitu:

$$df = n - 2$$

$n$  = jumlah responden/sampel

Setelah melakukan perhitungan, peneliti mendapatkan hasil nilai *df* sebesar 78. Nilai 78 dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,2199. Sehingga nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,2199.

Dalam melakukan uji coba kuesioner, peneliti langsung menguji pada seluruh responden yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 80 responden untuk mengisi 49 pernyataan yang terdiri dari 24 butir soal untuk variabel X mengenai otoritas kyai dan 25 butir soal untuk variabel Y mengenai kesalehan masyarakat. Setelah melakukan uji validitas item, semua item dinyatakan valid. Nilai  $r_{hitung}$  semua item lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Hasil olah dari SPSS dapat dilihat di bagian lampiran. Berikut adalah tabel validitas olahan peneliti.

**Tabel I.6**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

| Variabel             | No. Item Valid  | No. Item Tidak Valid |
|----------------------|---|----------------------|
| Otoritas Kyai        | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,<br>16,17,18,19,20,21,22,23,24    | -                    |
| Kesalehan Masyarakat | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,<br>16,17,18,19,20,21,22,23,24,25 | -                    |

(sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017)

Berdasarkan tabel diatas, semua item instrumen penelitian dinyatakan valid dikarenakan nilai  $r_{hitung}$  semua item melebihi nilai  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 yaitu 0,2199. Untuk variabel X, nilai  $r_{hitung}$  paling rendah terdapat pada item nomor 11 yaitu sebesar 0,529. Sedangkan nilai  $r_{hitung}$  paling rendah pada variabel Y terdapat pada item nomor 1 yaitu sebesar 0,418. Sehingga 49 item soal dapat dinyatakan valid.

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai duakali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.<sup>43</sup> Dalam menguji reliabilitas tidak dilakukan per-item seperti menguji validitas, melainkan secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Interpretasi koefisian reliabilitas dapat pada tabel di bawah ini:

<sup>43</sup>Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 140.

**Tabel I.7**  
**Kaidah Uji Reliabilitas Guilford**

| Koefisien Reliabilitas | Kriteria        |
|------------------------|-----------------|
| >0,9                   | Sangat Reliabel |
| 0,7 – 0,9              | Reliabel        |
| 0,4 – 0,69             | Cukup Reliabel  |
| 0,2 – 0,39             | Kurang Reliabel |
| <0,2                   | Tidak Reliabel  |

*(Sumber: Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sosial I, 2011)*

Setelah melakukan uji reliabilitas data, *Cronbach's Alpha* yang didapat untuk variabel X adalah sebesar 0,952 dan untuk variable Y adalah sebesar 0,921 seperti yang tertera pada tabel sebagai berikut.

**Tabel I.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .952             | 24         |

*(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16.0, 2017)*

**Tabel I.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .921             | 25         |

*(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16.0, 2017)*

Berdasarkan kaidah uji reliabilitas Guilford, nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua variabel termasuk dalam kategori sangat reliabel. Sebab nilai *Cronbach's Alpha* hampir mendekati angka 1 sehingga kuesioner yang telah diuji coba dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpulan data penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (korelasi sederhana dan regresi linier). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)16.0* juga menggunakan *Mirosoft Excel* dalam perhitungannya. Setelah diolah dan pertanyaan penelitian terjawab, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan konsep yang telah dirumuskan dan dikaitkan dengan teori sosiologi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan ringkasan dan penjelasan dari data tersebut.

## 6. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Artinya :

$H_0$  : tidak ada pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

$H_1$  : terdapat pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui dan mempermudah pemahaman mengenai keseluruhan isi penelitian serta dapat menjadi satu kesatuan, perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi lima pembabakan. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab I mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori dan konsep, mengajukan hipotesis dan metodologi penelitian kuantitatif.

Bab II berisikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang terdiri dari kondisi fisik dan sosial lokasi penelitian serta populasi yang ada di lokasi penelitian, profil kyai dan pesantren Babussalam, dan hubungan sosial keagamaan pesantren dengan masyarakat di sekitarnya.

Bab III mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik yang dibantu dengan aplikasi SPSS. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi univariat yang terdiri dari karakteristik responden, hasil nilai variabel X dan Variabel Y, kemudian hasil uji persyaratan analisis, dan hasil pengujian hipotesis.

Bab IV berisikan mengenai hasil penelitian dengan menginterpretasi dan menganalisis tiap-tiap dari hasil uji statistik. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep yang peneliti gunakan, yaitu otoritas kharismatik dari Max weber.

Bagian akhir yaitu bab V merupakan bagian penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari rumusan masalah penelitian. Selain itu juga peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak yang sekiranya berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab II ini berisikan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan di RW 02 Desa Cintakarya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Deskripsi tersebut terdiri dari 3 hal, yaitu: (1) Gambaran umum dan karakteristik masyarakat Desa Cintakarya; (2) Profil kyai dan lembaga pesantren; dan (3) Hubungan sosial pesantren dan masyarakat. Deskripsi lokasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui lokasi penelitian secara umum.

**Gambar II.1**  
**Peta Lokasi Penelitian**



*Sumber: Google Maps*

### **A. Gambaran Umum dan Karakteristik Masyarakat Desa Cintakarya**

Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat memiliki luas wilayah sebesar 239,54 Ha yang terdiri dari perumahan, persawahan, perkebunan, pekarangan, kuburan, dan prasarana umum lainnya. Luas lahan yang paling banyak adalah persawahan yaitu sebanyak 89,84 Ha. Adapun batas wilayah Desa Cintakarya sebelah utara berbatasan dengan Desa Cicangkanghilir, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancasenggang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sindangkerta, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cicangkanggirang.

Desa Cintakarya terdiri dari 9 RW atau sembilan Kampung, diantaranya Kampung Bunijaya, Kampung Sindangkerta, Kampung Cisandawut, Kampung Ciburuy Wetan, Kampung Ciburuy Tengah, Kampung Ciburuy Kulon, Kampung Lebak Muncang, Kampung Pasirkramat, dan Kampung Pasirangin. Jumlah penduduk Desa Cintakarya adalah sebanyak 5.073 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 2.519 jiwa dan perempuan berjumlah 2.554 jiwa. Sementara itu jumlah kepala keluarga sebanyak 1.523 KK dengan kepadatan penduduk 0.8 Km/orang. Pada umumnya mayoritas etnis masyarakat Desa Cintakarya adalah etnis sunda sebanyak 5.047 jiwa. Sedangkan etnis pendatang berasal dari etnis jawa sebanyak 26 jiwa.

Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Cintakarya mayoritas adalah petani dan pedagang. Mayoritas penduduk yang bekerja adalah laki-laki sedangkan hampir semua perempuan dewasa di Desa Cintakarya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Selain itu dari segi pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Cintakarya hanya

menempuh pendidikan sampai tingkat SD/Sederajat. Namun banyak pula laki-laki yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMA/Sederajat, sedangkan perempuan paling tinggi hanya sampai dengan tingkat SMP/Sederajat. Hanya 3% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Cintakarya yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dilihat dari aksesibilitas, Desa Cintakarya masih tergolong sulit untuk dijangkau oleh transportasi umum karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan untuk dilewati oleh kendaraan umum. Kondisi jalan yang cenderung rusak, berbatu dan terjal membuat kendaraan kesulitan untuk melewati jalan di Desa Cintakarya. Letak kantor Desa Cintakarya pun cukup jauh dari jalan raya. Sehingga jika ada keperluan yang bersangkutan dengan kependudukan dan lainnya masyarakat setempat harus berjalan kaki atau menyewa jasa ojek untuk menuju kantor Desa Cintakarya. Berikut adalah kondisi fisik kantor Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat.

**Gambar II.2**  
**Kondisi Fisik Kantor Desa Cintakarya**



*Sumber: Dokumentasi peneliti pada 25 November 2016*

Akses menuju pemukiman penduduk pun cukup jauh dari jalan raya. Kondisi jalanan yang rusak disebabkan oleh banyaknya truk yang melewati jalan tersebut.

Selain itu, pemerintah setempat tidak begitu memperhatikan kondisi jalan desa tersebut. Mereka hanya melakukan beberapa kali perbaikan yang pada akhirnya pun kondisi jalan kembali rusak seperti semula bahkan lebih parah. Berikut adalah kondisi jalan di Desa Cintakarya.

**Gambar II.3**  
**Akses Jalan Desa Cintakarya**



(a)

(b)

*Sumber: Dokumentasi peneliti pada 25 November 2016*

### **1. Karakteristik Masyarakat RW 02**

RW 02 Desa Cintakarya merupakan Kampung Sindangkerta. Kampung ini menjadi fokus lokasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kampung Sindangkerta sering juga disebut dengan Kampung Sindangkerta Sawah atau juga terkenal dengan sebutan Sindangkerta Babussalam. Alasan sering disebut dengan Kampung Sindangkerta Sawah adalah karena letak kampung ini berada di tengah-tengah persawahan yang luas. Selain itu di kampung ini terdapat sebuah pesantren tradisional bernama “Babussalam” sehingga kampung ini juga terkenal dengan nama Kampung Sindangkerta Babussalam.

Kampung Sindangkerta yang merupakan RW 02 dari Desa Cintakarya terdiri dari 5 RT. Setiap RT dipisahkan oleh jalan utama Kampung Sindangkerta. Pola pemukiman Kampung Sindangkerta mengelompok berdasarkan ikatan darah. Biasanya masyarakat setempat bertetangga dengan saudara-saudara mereka sendiri. Lahan di Kampung Sindangkerta didominasi oleh persawahan. Hampir di setiap sisi rumah penduduk terdapat persawahan. Meskipun saat ini lahan persawahan sudah sedikit berkurang karena dijadikan lahan untuk membangun rumah, namun luas lahan persawahan masih mendominasi wilayah Kampung Sindangkerta. Selain persawahan, terdapat juga sungai yang biasa mereka sebut dengan “Cijere”. Sungai tersebut merupakan sumber air masyarakat setempat ketika musim kemarau. Pada musim kemarau, sungai dijadikan tempat mereka untuk mencuci pakaian dan mencuci perabotan rumah. Sementara untuk keperluan mandi, minum dan lainnya mereka mengangkut air sungai untuk disimpan di rumah mereka masing-masing.

Jumlah penduduk RW 02 adalah sebanyak 412 jiwa. Terdiri dari usia dewasa sebanyak 257 jiwa, usia remaja sebanyak 79 jiwa dan anak-anak sebanyak 76 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar mereka bertani di ladang sendiri dan sebagian lainnya menjadi buruh tani. Untuk perempuan, mayoritas berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Hanya terdapat beberapa perempuan yang ikut membantu suaminya menjadi petani. Dari segi pendidikan, secara garis besar masyarakat RW 02 hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP dan SMA. Masyarakat setempat pada umumnya menganut budaya patriarki

sehingga yang diutamakan untuk menempuh pendidikan adalah kaum laki-laki. Pernikahan usia muda pada perempuan masih sering terjadi. Perempuan yang sudah dinikahi biasanya meninggalkan rumah orang tua nya dan ikut bersama suaminya. Selain itu bagi laki-laki yang sudah tamat SMA biasanya pergi merantau ke kota untuk meningkatkan kehidupan perekonomian keluarganya. Oleh karena itu mayoritas penduduk RW 02 adalah penduduk usia dewasa atau para orang tua.

Lembaga pendidikan yang berada di RW 02 adalah pendidikan swasta yang meliputi MI, MTS, dan SMA yang bernama “Muslimin”. Sekolah ini memiliki bangunan yang terdiri dari MI satu lantai, MTS dua lantai, dan SMA dua lantai. Selain itu terdapat pula satu mushola. Letak bangunan MI dan MTS hanya terpisahkan oleh lapangan, sedangkan dengan SMA terpisahkan oleh ruang guru. Bangunannya masih cukup sederhana. Selain itu terdapat pula PAUD yang baru didirikan beberapa tahun ke belakang. Saat ini PAUD di Kampung Sindangkerta belum memiliki bangunan sendiri, oleh karena itu mereka melangsungkan kegiatan belajar mengajar di masjid kampung setempat.

Mata pencaharian masyarakat kampung Sindangkerta pada umumnya adalah sebagai petani dan peternak. Pada umumnya mereka bertani di lahan milik pribadi masing-masing. Bagi yang memiliki lahan persawahan sedikit, mereka biasanya menjadi buruh tani dari pemilik lahan persawahan yang luas untuk menambah penghasilan mereka. Banyak pula yang menjadi peternak kambing, kerbau, dan ayam. Para peternak kerbau biasanya memanfaatkan hewan ternaknya tersebut untuk

menggarap sawah mereka. meskipun beberapa petani sudah menggunakan traktor untuk menggarap sawah mereka, namun masih banyak pula yang menggarap sawah dengan menggunakan tenaga kerbau. Selain itu, kerbau-kerbau tersebut biasanya dijual saat menjelang hari raya besar Islam. Begitu pula dengan kambing, para peternak kambing menjual hewan ternaknya tersebut pada saat Hari Raya Idul Adha dan kepada orang tua yang akan melaksanakan *aqiqah* untuk anaknya yang baru lahir.

## **B. Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat RW 02**

Masyarakat RW 02 atau Kampung Sindangkerta merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal pertama yang dapat dilihat dari kereligiusan masyarakat setempat adalah dari busana yang mereka pakai. Mereka mengenakan busana muslim seperti halnya para santri. Hal demikian menjadi salah satu ciri yang membedakan masyarakat RW 02 dengan masyarakat lainnya. Meskipun busana yang mereka kenakan mengalami metamorfosa seiring berkembangnya zaman, tetapi mereka menjaga busana yang mereka kenakan untuk tetap menutupi aurat.

Masyarakat setempat mempunyai rutinitas melakukan pengajian. Pada umumnya pengajian dilakukan setiap hari. Pengajian dilakukan *ba'da* maghrib dan *ba'da* subuh. Pengajian harian tersebut dihadiri oleh anak-anak dan remaja. Pengajian dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Biasanya mereka mengikuti pengajian di mushola yang paling dekat dengan rumah mereka. Sementara itu, masyarakat setempat yang sudah memasuki usia dewasa melakukan pengajian mingguan. Bagi laki-laki dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari rabu malam. Sedangkan untuk

perempuan dewasa melakukan pengajian seminggu duakali. Yaitu pada hari jumat *ba'da* ashar dan pada hari minggu pagi. Untuk pengajian hari di jumat dilakukan di masjid RW setempat dan pengajian di hari minggu dilakukan di pesantren Babussalam.

Kehidupan masyarakat RW 02 selalu dibaluti dengan nilai-nilai agama Islam tradisional dalam berbagai kegiatan termasuk dalam acara hajatan. Setiap mengadakan hajatan, masyarakat setempat biasanya membuka acara dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dan shalawat. Selain itu masyarakat setempat jarang menghadirkan hiburan pada acara hajatan mereka. Bila pun ada, hiburan yang dihadirkan adalah berupa pentas seni islam seperti *qasidah* dan *nasyid*. Hal ini sudah menjadi kultur bagi masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

### **C. Kyai dan Pesantren Babussalam**

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.<sup>44</sup> K.H. Zainal Akhyar (Alm) merupakan pendiri Pesantren Babussalam. Beliau lahir dari seorang kyai yang cukup terkenal pada masanya. Sejak kecil kehidupan beliau sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam tradisional. Sampai pada akhirnya sekitar tahun 1970 ia menikah dengan perempuan asal Kampung Sindangkerta kemudian beliau mendirikan sebuah pesantren tradisional yang diberi nama "Babussalam". Pesantren tersebut terletak di

---

<sup>44</sup>Zamakhsyari Dhofier. Op.Cit, hlm.55.

pertengahan Kampung Sindangkerta Desa Cintakarya. Jika kita memasuki wilayah Kampung Sindangkerta, kita akan menemukan sebuah cabang jalan sebelah kiri yang menjorok ke bawah yang dikelilingi oleh perkebunan. Jalan tersebut merupakan akses jalan menuju pondok pesantren Babussalam.

Pesantren Babussalam merupakan pesantren dengan ajaran *Nahdlatul Ulama* (NU) yang sangat kental. Seperti pesantren-pesantren tradisional pada umumnya, pesantren Babussalam memiliki bangunan yang sederhana. Pondok atau sering juga disebut dengan asrama di pesantren Babussalam terdiri dari asrama laki-laki, dan asrama perempuan. Asrama laki-laki berada di dekat jalan utama menuju pesantren dan berdekatan dengan masjid, sedangkan asrama perempuan berada di dekat pintu belakang pesantren dan berdekatan dengan dapur utama pesantren. Bangunan dari asrama ini masih sederhana, alat memasak pun masih menggunakan *tungku*, yaitu dengan menggunakan kayu bakar. Untuk mandi dan keperluan lainnya, para santri biasanya harus menimba air dari sumur terlebih dahulu atau langsung menuju sungai yang berada di samping pesantren. Berikut adalah kondisi fisik asrama laki-laki di pesantren Babussalam.

**Gambar II.4**  
**Asrama Laki-Laki Pesantren Babussalam**



*Sumber: Youtube*

Di pesantren Babussalam terdapat satu masjid dan satu madrasah. Masjid merupakan tempat kegiatan pengajaran kitab-kitab bagi santri laki-laki, sedangkan santri perempuan melaksanakan kegiatannya di madrasah. Selain untuk kegiatan pengajaran kitab-kitab, pemisahan tempat antara santri laki-laki dan perempuan juga berlaku untuk melaksanakan solat *fardhu*. Kecuali ketika melaksanakan solat tarawih, santri perempuan juga melaksanakan solat di masjid.

Seperti di pesantren tradisional pada umumnya, santri yang berada di pesantren ini terdiri dari dua macam. Yang pertama adalah *santri mukim*, yaitu santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Yang kedua adalah *santri kalong*, yaitu santri yang berasal dari sekitar lingkungan pesantren dan tidak menetap di dalam pesantren.<sup>45</sup> *Santri mukim* dari Pesantren Babussalam datang secara musiman. *Santri mukim* akan sangat banyak ketika

---

<sup>45</sup>Zamakhsyari Dhofier. *Op. Cit*, hlm 52.

pesantren sedang mengadakan *pasaran*. *Pasaran* merupakan kegiatan menerjemahkan sebuah tafsir Al-Quran. Sedangkan pada waktu-waktu di luar kegiatan *pasaran*, santri mukim hanya terdiri dari beberapa orang. Biasanya mereka adalah orang-orang yang mengabdikan pada pemilik pesantren. Sementara *santri kalong* di Pesantren Babussalam biasanya mendatangi pesantren setiap hari. Santri-santri ini terdiri dari beberapa kelompok berdasarkan usia mereka.

Pengajian yang dilakukan di pesantren ini pada umumnya menggunakan sistem *bandongan*, yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab kuning. Para santri mendengarkan sembari memperhatikan bukunya sendiri dan memberi catatan-catatan tentang arti dari kata-kata yang diterjemahkan oleh guru ngaji. Setelah itu beberapa santri ditunjuk dan diperintahkan untuk mengulang apa yang sudah diterjemahkan oleh sang guru. Biasanya santri yang ditunjuk tiga sampai dengan lima orang. Setelah itu, guru ngaji melanjutkan pengajaran pada bahasan selanjutnya. Sekelompok santri tersebut dikenal dengan sebutan istilah *halaqah*. Sistem *bandongan* ini berlaku pada pengajaran kitab-kitab kuning. Sementara pada pengajaran tafsir atau *pasaran*, santri hanya bertugas untuk mendengarkan dan memberi catatan-catatan kecil tentang arti dan makna yang disampaikan oleh penerjemah atau sang kyai tanpa ditunjuk untuk mengulang seperti halnya ketika mempelajari kitab-kitab kuning. *Pasaran* biasanya diadakan oleh pesantren dua kali dalam setahun, salah satunya adalah saat bulan *Romadhon*.

Selain sistem *bandongan*, pesantren ini juga menggunakan sistem *sorogan* atau sistem individual. Sistem ini digunakan ketika mempelajari ayat-ayat Al-Quran. Santri diperintahkan untuk menghafal ayat Al-Quran dan ketika sudah hafal mereka harus menghadapi guru ngaji secara individu dan menyerahkan hafalannya masing-masing. Guru ngaji membuat catatan tentang progress dari para santrinya dalam menghafal Al-Quran.

Kyai di Pesantren Babussalam adalah Alm. K.H Zainal Akhyar merupakan seorang yang ahli pada bidang tafsir Al-Quran. Kemampuannya dalam menerjemahkan tafsir Al-Quran dikenal sampai ke luar pulau sehingga banyak santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh untuk mempelajari ilmu tafsir. Selain itu beliau juga memiliki posisi yang tinggi dalam organisasi NU di Bandung. Kharisma yang dimiliki oleh sang kyai sangat terpancar. Karena ia memiliki ilmu yang tinggi, maka para santri bahkan masyarakat setempat sangat patuh terhadap apa yang beliau katakan. Beliau pun merupakan sosok yang sangat tegas baik terhadap santri maupun terhadap masyarakat di sekitarnya. Para santri maupun masyarakat di sekitarnya memanggil Kyai pemilik pesantren tersebut dengan panggilan “Aa Babussalam”. Kata “Aa” merupakan kata bahasa sunda yang memiliki arti kakak atau abang. Pesantren ini berada di puncak kejayaannya selama dipimpin oleh Alm. K.H Zainal Akhyar. Namun pada tahun 2008 beliau wafat. Hal ini membuat eksistensi dari Pesantren Babussalam sedikit berkurang.

Setelah wafatnya sang pemilik pesantren, sosok kyai kemudian beralih pada K.H. Abdul Majid. Beliau merupakan murid yang paling dekat dengan Alm. K.H. Zainal Akhyar dari mulai awal berdirinya pesantren Babussalam sampai dengan wafatnya Alm. K.H. Zainal Akhyar. Sebelum pemilik pesantren wafat, K.H. Abdul Majid juga sering diperintahkan oleh gurunya tersebut untuk mengisi kegiatan-kegiatan pengajian di dalam pesantren, salah satunya adalah menjadi penerjemah tafsir. Hal ini yang membuat kepercayaan dari para santri dan masyarakat sangat besar terhadap K.H. Abdul Majid setelah pemilik pesantren wafat. Berikut adalah foto dari kyai pesantren Babussalam.

### Gambar II.5 Kyai Pesantren Babussalam



Alm. K.H. Zainal Akhyar

(a)



K.H. Abdul Majid

(b)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

K.H. Abdul Majid dengan mudah dapat menggantikan Alm. K.H. Zainal Akhyar sebagai kyai di pesantren Babussalam dan di masyarakat Kampung Sindangkerta. Hal ini dikarenakan mereka masyarakat juga para santri sudah mengetahui kemampuan dari K.H. Abdul Majid dalam bidang keagamaan. Sehingga

kharisma pada beliau tetap bisa menggantikan kyai sebelumnya. Meskipun beliau bukan pemilik pesantren Babussalam, namun beliau lah yang berperan banyak di dalamnya terutama pada kegiatan pengajaran kitab-kitab kuning dan tafsir. Selain itu, masyarakat Kampung Sindangkerta juga sangat menghormati dan antusias mereka sangat tinggi ketika menghadiri pengajian yang dilakukan oleh K.H. Abdul Majid. Dengan demikian, kharisma kyai masih berlaku pada masyarakat Kampung Sindangkerta.

#### **D. Hubungan Sosial Pesantren Babussalam dan Masyarakat RW 02**

Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Namun hal tersebut dicapai melalui tahap demi tahap. Jika pesantren tersebut berhasil membangun integrasi dengan masyarakat, barulah mendapat mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.<sup>46</sup> Dalam hal ini pihak lembaga pesantren Babussalam selalu menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan-hubungan sosial tersebut diantaranya mencakup rutinitas, pemberdayaan, dan ikatan sosial.

---

<sup>46</sup>M. Dian Nafi', Abd A'la, dkk. 2007. *Praksi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. Hlm. 8.

## **1. Rutinitas**

Masyarakat RW 02 lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang pada umumnya tidak lepas dari peran pihak Pesantren Babussalam, diantaranya terdiri dari pengajian mingguan, perayaan maulid nabi, ziarah bersama, dan pelaksanaan shalat hari raya.

### ***a. Pengajian Mingguan***

Masyarakat RW 02 memiliki agenda pengajian setiap minggunya. Untuk para laki-laki usia dewasa biasanya melaksanakan pengajian setiap Selasa malam. Sedangkan untuk para perempuan khususnya ibu-ibu, biasanya melaksanakan pengajian di hari Jumat dan hari Minggu. Untuk hari Jumat, pengajian dilaksanakan di masjid kampung setempat yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Sedangkan pada hari Minggu pengajian diadakan di Pesantren Babussalam, pengajian ini bukan hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, namun juga dihadiri oleh masyarakat dari luar RW 02. Pengajian mingguan ini diisi oleh K.H. Abdul Majid.

### ***b. Perayaan Maulid Nabi***

Setiap tahunnya, masyarakat RW 02 Desa Cintakarya melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Kegiatan perayaan maulid nabi ini biasanya diisi dengan pembagian nasi tumpeng. Setiap warga berbondong-bondong membuat nasi tumpeng dan dikumpulkan di masjid, kemudian nasi tumpeng tersebut dibagikan kembali kepada masyarakat setempat.

Secara tidak langsung, kegiatan ini merupakan sistem barter nasi tumpeng antar warga, namun tidak jarang pula mereka mendapatkan tumpeng hasil masakan mereka sendiri. Selain pembagian nasi tumpeng, acara perayaan maulid nabi juga sering diisi dengan ceramah atau tausiah dari kyai atau dari pihak lain.

### ***c. Ziarah Bersama***

Ziarah bersama merupakan rutinitas masyarakat Kampung Sindangkerta setiap tahunnya. Selain ziarah bersama ketika Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat setempat juga sering mengadakan ziarah bersama ke makam para Wali Songo. Ziarah ini mayoritas diikuti oleh ibu-ibu pengajian. Namun tak jarang dari pihak pesantren juga ikut serta di dalamnya.

### ***d. Pelaksanaan Shalat Hari Raya***

Setiap hari raya baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha, masyarakat Kampung Sindangkerta melaksanakan shalat *ied* di masjid kampung setempat. Sejak dulu yang menjadi imam shalat adalah K.H. Zainal Akhyar, namun semenjak beliau wafat, imam shalat *ied* digantikan oleh K.H. Abdul Majid atau oleh ustadz Kampung Sindangkerta. Keluarga dari pihak pesantren hingga saat ini selalu mendapatkan tempat khusus, yaitu berada pada *shaff* yang paling depan. Jika mereka belum sampai di masjid, tempat yang paling depan akan tetap kosong. Setelah shalat *ied* selesai biasanya langsung dilanjutkan dengan acara *salam-salaman* seluruh masyarakat yang menghadiri pelaksanaan shalat *ied*.

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengkases sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.<sup>47</sup> Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mendukung pembangunan misalnya dengan memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi, upaya-upaya memberdayakan masyarakat dilakukan oleh pondok-pondok pesantren seperti; Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) yang didirikan oleh Pondok Pesantren *Al-Nuqayah* Guluk-guluk, Madura dan BPPM yang didirikan oleh Pondok Pesantren Pebelan, Jawa Barat.<sup>48</sup> Biro tersebut dibentuk untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dengan melakukan berbagai pelatihan hingga mereka cukup mampu bersaing dalam dunia perekonomian sesuai dengan perkembangan zaman.

Banyak pesantren yang melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi sebagai respon pesantren dalam mengimbangi arus globalisasi. Namun dalam

---

<sup>47</sup>Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2011, Volume 12, Nomor 1 (Fakultas Ekonomi Universitas Semarang), hlm.16.

<sup>48</sup>Abdul Ghofur, "Rekonstruksi Penguatan Pesantren dalam Pengembangan Civil Society di Era Globalisasi", *Jurnal DIMAS*, 2016, Vol 16, No 1, hlm.78.

menghadapi arus globalisasi, kyai Pesantren Babussalam memiliki cara yang lain, yaitu dengan melakukan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan tradisional agar masyarakat RW 02 mampu menjaga nilai-nilai tradisional tanpa terpengaruh oleh arus globalisasi. Pengajaran pesantren membawa pengaruh agamis yang menghasilkan lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan syari'at Islam.<sup>49</sup>

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kyai Pesantren Babussalam adalah melakukan pengajaran Al-Quran, tafsir, kitab-kitab kuning, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan tradisional kepada masyarakat di sekitar pesantren dengan tidak meminta imbalan apapun. Hal ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat mengingkat sebelum Alm. K.H. Zainal Akhyar memasuki Kampung Sindangkerta, masyarakat setempat masih belum banyak memiliki pengetahuan agama Islam tradisional seperti sekarang dan kemudian saat ini pengetahuan keagamaan masyarakat setempat memiliki kemajuan. Pernyataan tersebut diutarakan oleh salah satu warga Kampung Sindangkerta (RW 02) sebagai berikut:

“sebelum ada Aa Babussalam mah cuma bisa belajar baca Al-Quran aja, boro-boro pada pakai kerudung seperti sekarang. Da belum tau apa-apa jaman dulu mah”<sup>50</sup>

Masyarakat RW 02 mengalami peningkatan pengetahuan keagamaan semenjak Alm. K.H. Zainal Akhyar melakukan pengajaran nilai keagamaan kepada mereka. Sehingga saat ini pengetahuan keagamaan mereka cukup untuk menghadapi arus globalisasi dengan tetap memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang mereka

---

<sup>49</sup>*Ibid.*Hlm.71.

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Siti pada 17 Desember 2016

pelajari. Dengan demikian, Kyai dari Pesantren Babussalam berhasil melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat di sekitarnya pada bidang pendidikan keagamaan.

### **3. Ikatan Sosial**

Ikatan seseorang dengan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakat, dapat bebas melakukan penyimpangan. Selanjutnya Hirschi mengklasifikasikan unsur-unsur ikatan sosial itu meliputi;<sup>51</sup>

*Attachment*, mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat, maka berarti ia tidak peduli dengan pandangan serta kepentingan orang lain, berarti ia tidak terikat lagi dengan norma-norma masyarakat itu.

*Commitment*, mengacu pada kepentingan untung rugi keterlibatan seseorang dalam penyimpangan, dengan kata lain aspek ini merupakan rasionalisasi yang menimbang untung rugi tindakannya.

*Involvement*, mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional maka ia tidak akan pernah sempat berpikir apalagi melibatkan diri dalam melakukan penyimpangan. Seseorang yang

---

<sup>51</sup>Sarwini, "Kenakalan Anak: Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal PERSPEKTIF*, 2011, Vol XVI, No 4(Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya), hlm. 247.

terlibat dalam kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

*Belief*, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah kemasyarakatan (terutama pada keabsahan moral) di kalangan anggota masyarakat. Para pelaku penyimpangan tersebut umumnya mengetahui bahwa perbuatannya salah, namun makna dan pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain.

Awalnya masyarakat RW 02 tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam bidang keagamaan. Kemudian hadir seorang kyai yang membawa pengetahuan keagamaan yang belum dimiliki oleh masyarakat RW 02 tersebut dengan diiringi ketegasan yang membuat kyai tersebut pada akhirnya mampu menjadi sosok yang disegani dan dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Masyarakat RW 02 kemudian menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh kyai (*attachment*). Meskipun pada awalnya masyarakat setempat tidak terbiasa dengan nilai-nilai keagamaan yang dibawa oleh sang kyai, namun ketegasan kyai membuat mereka mau tidak mau harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh kyai. Seperti yang dikatakan oleh narasumber yang peneliti dapatkan, bahwa pada awal munculnya Alm. K.H. Zainal Akhyar, masyarakat perempuan masih belum terbiasa memakai jilbab. Namun beliau selalu menegur dengan tegas kepada mereka yang tidak memakai jilbab dan diharuskan menuruti apa yang beliau katakan.

Masyarakat RW 02 pada akhirnya menyadari bahwa kehadiran kyai menjadikan kehidupan sosial mereka terjaga dengan baik, selain itu kebutuhan rohani mereka juga terpenuhi. Oleh sebab itu mereka pada akhirnya memutuskan untuk mematuhi apa yang dikatakan oleh kyai (*commitment*). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber sebagai berikut:

“saya bersyukur tinggal di lingkungan seperti ini, kalau enggak mah udah kayak apa kali saya teh. Apalagi kalau enggak ada Aa (Babussalam)..”<sup>52</sup>

Alm. K.H. Zainal Akhyar mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ziarah, dan lain-lain yang ditujukan agar masyarakat Kampung Sindangkerta semakin mengenal banyak nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga meminimalisir masyarakat melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Hal ini merupakan usaha lain dari kyai agar masyarakat setempat tidak melakukan penyimpangan karena waktu yang mereka miliki tersita oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus mereka lakukan (*involvement*).

Setelah masyarakat mengenal banyak nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh kyai dari Pesantren Babussalam, kemudian mereka mempercayai kyai sebagai sumber pengetahuan keagamaan mereka (*belief*). Hal ini membuat Kyai dengan mudah mengatur kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kampung Sindangkerta.

Hubungan-hubungan sosial yang dilakukan oleh pihak lembaga pesantren, yaitu diantaranya melalui peran kyai dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Maemunah pada 26 Desember 2016

masyarakat RW 02, pemberdayaan yang diberikan oleh pihak pesantren kepada masyarakat di sekitarnya, dan ikatan sosial yang tumbuh antara pesantren dengan masyarakat di sekitarnya, maka peneliti akan mendeskripsikan seberapa besar pengaruh peran kyai dari pihak pesantren tersebut terhadap kesalehan masyarakat setempat pada bab berikutnya.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS**

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat yang didapat melalui penyebaran kuesioner kepada 80 responden. Bab ini akan menjelaskan beberapa pembahasan yang terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah deskripsi univariat yang meliputi deskripsi karakteristik responden, deskripsi variabel otoritas kyai sebagai variabel X, dan deskripsi variabel kesalehan sebagai variabel Y. Selanjutnya peneliti akan memaparkan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Sebagai penutup, peneliti akan mendeskripsikan hasil pengujian hipotesis statistik dengan menggunakan analisis korelasi Pearson dan mendeskripsikan hipotesis penelitian.

#### **A. Deskripsi Univariat**

Subbab ini akan mendeskripsikan hasil temuan data yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 49 butir soal. Jumlah sampel yang didapat berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan adalah 80 responden. Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebar meliputi karakteristik responden, dan hasil data dari variabel X dan Variabel Y. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dan aplikasi SPSS 16.0.

## 1. Karakteristik Responden

Bagian ini akan mendeskripsikan beberapa karakteristik responden yang berpartisipasi di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tersebut berjumlah 80 orang dari 412 populasi RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat. Karakteristik responden ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir dari setiap responden. Berikut adalah penjelasannya.

### a) Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | Jumlah |      |
|---------------|--------|------|
|               | n      | %    |
| Laki-Laki     | 22     | 27,5 |
| Perempuan     | 58     | 72,5 |
| Total         | 80     | 100  |

*(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017)*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 80 responden, lebih dari 50% didominasi oleh perempuan. Responden laki-laki hanya terdiri dari 22 orang saja sedangkan perempuan terdiri dari 58 orang. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan antara responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan responden yang berjenis kelamin perempuan.

## b) Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dari hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu remaja, dewasa awal, dewasa lanjut, separuh baya, dan tua yang disesuaikan dengan kategori usia menurut Sumarwan.<sup>53</sup>

Berikut adalah prosentase karakteristik responden berdasarkan usia.

**Tabel III.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

| Usia (tahun)          | Jumlah |       |
|-----------------------|--------|-------|
|                       | N      | %     |
| Remaja (14-18)        | 13     | 16,25 |
| Dewasa awal (19-24)   | 23     | 28,75 |
| Dewasa lanjut (25-35) | 18     | 22,5  |
| Separuh baya (36-50)  | 10     | 12,5  |
| Tua (51-65)           | 16     | 20    |
| Total                 | 80     | 100   |

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017)

Berdasarkan Tabel III.2, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini dengan prosentase 28,78% dan 22,5% adalah yang termasuk ke dalam kategori usia dewasa awal dan dewasa lanjut dengan jumlah sebesar 23 dan 18 orang. Sedangkan untuk responden yang paling sedikit adalah yang berada dalam kategori separuh baya yaitu sebesar 10 orang dengan prosentase 12,5%. Namun jumlah masing-masing kategori usia responden tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

<sup>53</sup> <http://e-journal.uaajy.ac.id/4764/3/2MM01653.pdf> diakses pada 08 Januari 2017

## c) Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan dari responden yang peneliti dapat dari hasil jawaban pada kuesioner sangat heterogen. Berikut adalah hasil olah data karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan.

**Tabel III.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

| Jenis Pekerjaan     | Jumlah |       |
|---------------------|--------|-------|
|                     | N      | %     |
| Pelajar             | 12     | 15    |
| Ibu Rumah Tangga    | 32     | 40    |
| Guru                | 6      | 7,5   |
| Wiraswasta          | 7      | 8,75  |
| Karyawan Swasta     | 3      | 3,75  |
| Petani              | 4      | 5     |
| Buruh               | 7      | 8,75  |
| Belum/Tidak Bekerja | 9      | 11,25 |
| Total               | 80     | 100   |

*(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017)*

Mata pencaharian mayoritas penduduk RW 02 Desa Cintakarya adalah petani bagi laki-laki dan Ibu Rumah Tangga bagi perempuan. Namun yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan prosentase 40% dari 80 responden. Setelah itu, pelajar dan responden yang belum atau tidak bekerja juga cukup banyak berpartisipasi di dalam penelitian ini dengan jumlah prosentase melebihi 10%. Sedangkan untuk lima jenis pekerjaan lainnya, hanya sebesar kurang dari 10% yang dapat berpartisipasi.

## d) Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut.

**Tabel III.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

| Jenjang Pendidikan | Jumlah |       |
|--------------------|--------|-------|
|                    | N      | %     |
| SD                 | 3      | 3,75  |
| SMP                | 18     | 22,5  |
| SMA                | 53     | 66,25 |
| Perguruan Tinggi   | 6      | 7,5   |
| Total              | 80     | 100   |

*(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir dari responden pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMA) dengan prosentase sebesar 66,25% dari 80 responden. Sedangkan untuk tingkat SMP sebesar 22,5%. Dan tingkat SD dengan perguruan tinggi memiliki prosentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 3,75% dan 7,5%.

## 2. Variabel Kesalehan Masyarakat

Variabel kedua yang akan memaparkan data variabel Y yaitu kesalehan. Variabel ini terdiri dari lima dimensi sesuai dengan konsep kadar keagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Data yang didapat dari hasil penyebaran angket kepada 80 responden akan dideskripsikan dengan menggunakan teknik statistika deskriptif. Kemudian jawaban dari tiap dimensi variabel Y dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan

rendah. Pengkategorian tersebut dapat dimulai dari mencari nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut.

**Tabel III.5**  
**Statistik Deskriptif Dimensi Kesalehan**

| Descriptive Statistics |    |         |         |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| Pengetahuan            | 80 | 11.00   | 16.00   | 13.8625 | 1.52402        |
| Praktik                | 80 | 18.00   | 28.00   | 24.9750 | 2.20457        |
| Kepercayaan            | 80 | 14.00   | 20.00   | 19.4500 | 1.16814        |
| Pengalaman             | 80 | 11.00   | 16.00   | 14.4625 | 1.34017        |
| Konsekuensi            | 80 | 12.00   | 20.00   | 18.0125 | 1.95839        |
| Valid N (listwise)     | 80 |         |         |         |                |

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 16.0, 2017)

Setelah diketahui mean dan standar deviasinya, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengkategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan:

$$\text{Mean} \pm \frac{1}{2} \text{ Standar Deviasi}$$

Keterangan :

(+) Untuk batas atas

(-) Untuk batas bawah

a. Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dari dimensi pengetahuan sebesar 13,86 dan standar deviasinya adalah sebesar 1,5. Sehingga didapat nilai batas atas untuk kategori tinggi yaitu sebesar 15, nilai

batas bawah untuk kategori rendah yaitu sebesar 13, dan batas tengah untuk kategori sedang adalah  $>12$  - $<15$ . Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi pengetahuan.

**Tabel III.6**  
**Dimensi Pengetahuan**

| Usia (tahun) | Jumlah |      |
|--------------|--------|------|
|              | N      | %    |
| Tinggi       | 29     | 36,3 |
| Sedang       | 31     | 38,7 |
| Rendah       | 20     | 25   |
| Total        | 80     | 100  |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)*

Tabel III.6 menunjukkan bahwa angka tertinggi dari dimensi pengetahuan berada pada kategori sedang dan tinggi dengan prosentase sebesar 38,7% dan 36,3%. Kedua kategori tersebut memiliki jarak nilai prosentasi yang tipis. Kemudian untuk kategori rendah hanya mencapai 25%. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan agama dari tingkat sedang.

Dimensi pengetahuan saling berhubungan dengan dimensi kepercayaan. Pengetahuan pada suatu kepercayaan merupakan kondisi yang penting untuk menerima kebenaran agamanya. Dari data yang dihasilkan, dapat diketahui bahwa masyarakat RW 02 memiliki pengetahuan dasar agama Islam yang tidak begitu tinggi, seperti pengetahuan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, hadist-hadist nabi, pemahaman tentang rukun islam dan rukun iman, dan tentang hukuman dan pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT. Sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat setempat sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat RW 02 memiliki kepercayaan agama Islam tradisional yang tinggi tanpa benar-benar memahaminya. Data mengenai tingkat kepercayaan tersebut akan dideskripsikan pada bagian-bagian berikutnya.

b. Dimensi Praktik

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dari dimensi praktik sebesar 24,97 dan standar deviasinya adalah sebesar 2,20. Sehingga didapat nilai batas atas untuk kategori tinggi sebesar 26, nilai batas bawah untuk kategori rendah sebesar 24, dan nilai untuk kategori sedang sebesar 25. Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi praktik.

**Tabel III.7**  
**Dimensi Praktik**

| Usia (tahun) | Jumlah |       |
|--------------|--------|-------|
|              | N      | %     |
| Tinggi       | 33     | 41,25 |
| Sedang       | 27     | 33,75 |
| Rendah       | 20     | 25    |
| Total        | 80     | 100   |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)*

Data pada Tabel III.7 menunjukkan bahwa skor tertinggi dari dimensi praktik berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 41,25% dari 80 responden. Kemudian 27 responden dengan prosentase 33,75% memiliki intensitas praktik yang sedang. Dan 25 responden lainnya dengan prosentase 25% memiliki intensitas rendah dalam melakukan praktik keagamaan. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas yang tinggi dalam melakukan praktik keagamaan.

Sesuai dengan konsep kadar keagamaan yang dikemukakan Glock dan Stark, praktik keagamaan terbagi menjadi ritual dan kesetiaan. Ritual merupakan praktik dalam kegiatan keagamaan besar seperti maulid nabi, perayaan hari raya, ziarah, dan pengajian. Sementara untuk kesetiaan mencakup praktik shalat lima waktu, rutinitas membaca Al-Quran, dan sedekah. Dari hasil data yang didapat, mayoritas masyarakat RW 02 memiliki intensitas yang tinggi dalam melakukan ritual dan kesetiaan keagamaan. Hasil data tersebut memperkuat pernyataan peneliti bahwa masyarakat RW 02 memiliki rutinitas keagamaan yang tinggi melalui praktik keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### c. Dimensi Kepercayaan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dari dimensi kepercayaan sebesar 19,45 dan standar deviasinya adalah sebesar 1,16. Sehingga didapat nilai batas atas untuk kategori tinggi yaitu sebesar 20, nilai batas bawah untuk kategori rendah yaitu sebesar 18, dan nilai tengah untuk kategori sedang adalah 19. Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi kepercayaan.

**Tabel III.8**  
**Dimensi Kepercayaan**

| Usia (tahun) | Jumlah |     |
|--------------|--------|-----|
|              | N      | %   |
| Tinggi       | 56     | 70  |
| Sedang       | 16     | 20  |
| Rendah       | 8      | 10  |
| Total        | 80     | 100 |

(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)

Tabel III.8 menggambarkan bahwa skor tertinggi berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 70%. Sedangkan untuk kategori sedang dan kategori rendah berada pada prosentase 20% dan 10%. Prosentase kategori tinggi sangat jauh berbeda dengan dua kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama responden sangat tinggi.

Masyarakat RW 02 memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran agama Islam. Mereka meyakini bahwa keberadaan Allah memang nyata. Mereka juga meyakini bahwa hal gaib seperti malaikat dan jin memang benar adanya. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang murni diturunkan oleh Allah SWT dan meyakini bahwa kandungan di dalam ayat Al-Quran seperti tentang hari pembalasan merupakan suatu kebenaran. Jika dikaitkan dengan dimensi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat RW 02, kepercayaan mereka bukan berangkat dari pengetahuan yang tinggi, namun mereka mengikuti dan menyesuaikan dengan tradisi agama yang sudah ada. Tradisi agama tersebut merupakan hasil dari peran otoritas kyai yang ada di dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi Pengalaman

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dari dimensi pengalaman sebesar 14,46 dan standar deviasinya adalah sebesar 1,34. Sehingga didapat nilai batas atas untuk kategori tinggi yaitu sebesar 15, nilai batas bawah untuk kategori rendah yaitu sebesar 13, dan nilai tengah

untuk kategori sedang adalah 14. Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi pengalaman.

**Tabel III.9**  
**Dimensi Pengalaman**

| Usia (tahun) | Jumlah |       |
|--------------|--------|-------|
|              | N      | %     |
| Tinggi       | 46     | 57,5  |
| Sedang       | 13     | 16,25 |
| Rendah       | 21     | 26,25 |
| Total        | 80     | 100   |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)*

Berdasarkan Tabel III.9 dapat diketahui bahwa skor paling tinggi dari dimensi pengalaman adalah pada kategori tinggi dengan prosentasi sebesar 57,5%. Sedangkan skor paling rendah berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 16,25%. Sementara untuk kategori rendah memiliki skor sedang dengan prosentase 26,25%. Jarak skor kategori tinggi cukup jauh dengan skor dua kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman keagamaan yang tinggi.

Pengalaman keagamaan masyarakat RW 02 meliputi pengalaman tentang bagaimana mereka mendapatkan balasan baik dan buruk dari Allah, pengalaman yang membuat mereka menyadari dan merasakan bahwa keberadaan Allah adalah nyata, juga pengalaman mereka tentang hal yang mereka temukan di dalam kehidupan yang sama dengan apa yang telah disampaikan di dalam Al-Quran. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi tanda sejauh mana tingkat religiusitas dari diri mereka.

e. Dimensi Konsekuensi

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dari dimensi konsekuensi sebesar 18 dan standar deviasinya adalah sebesar 2. Sehingga didapat nilai batas atas untuk kategori tinggi sebesar 19, nilai batas bawah untuk kategori rendah sebesar 17, dan nilai untuk kategori sedang sebesar 18. Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi konsekuensi.

**Tabel III.10**  
**Dimensi Konsekuensi**

| Usia (tahun) | Jumlah |      |
|--------------|--------|------|
|              | N      | %    |
| Tinggi       | 42     | 52,5 |
| Sedang       | 4      | 5    |
| Rendah       | 34     | 42,5 |
| Total        | 80     | 100  |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)*

Skor paling tinggi berdasarkan tabel dimensi konsekuensi di atas berada pada kategori tinggi dengan jumlah 42 responden dan prosentase sebesar 52,5%. Kemudian untuk kategori sedang terdapat 4 responden dengan prosentase sebesar 5%. Dan pada kategori rendah terdapat 34 responden dengan jumlah prosentase sebesar 42,5%. Dapat dilihat kategori tinggi dengan kategori rendah memiliki skor yang sangat tinggi. Namun, sesuai penghitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsekuensi keagamaan yang tinggi.

Data di atas memperkuat pernyataan peneliti dalam menilai bahwa masyarakat RW 02 memiliki konsekuensi keagamaan yang tinggi. Ini

merupakan ciri khas yang paling menarik dari kehidupan masyarakat RW 02. Konsekuensi tersebut diantaranya dapat dilihat dari cara mereka berpakaian yang selalu menutupi aurat sesuai dengan ajaran agama yang mereka dapatkan. Selain itu, mereka menjaga etika sopan santun antar sesama masyarakat. Hal itu dapat dirasakan ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Mereka akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang santun. Masyarakat setempat juga tidak diperkenankan untuk melakukan pertunjukkan musik ketika sedang mengadakan pesta kecuali musik religi. Dan mereka juga mengakui bahwa mereka selalu memakan makanan yang diperbolehkan oleh ajaran agama yang mereka dapat.

### **3. Variabel Otoritas Kyai**

Dalam subbab ini, peneliti akan mendeskripsikan data yang didapat dari hasil penyebaran angket kepada 80 responden. Variabel yang akan dijelaskan pada subbab ini adalah variabel X yaitu otoritas kyai. Variabel tersebut terdiri dari tiga dimensi yang akan dianalisa satu persatu dengan menggunakan teknik statistika deskriptif. Kemudian jawaban responden dari tiap dimensi akan dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian tersebut dapat dimulai dengan mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu sebagai berikut:

**Tabel III.11**  
**Statistik Deskriptir Dimensi pada Variabel Otoritas Kyai**  
**Descriptive Statistics**

|                               | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|-------------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kualitas_Kyai                 | 80 | 19.00   | 28.00   | 25.5125 | 2.66716        |
| Pengakuan_Pengikut            | 80 | 17.00   | 28.00   | 24.3500 | 3.00253        |
| Kontribusi_terhadap_Perngikut | 80 | 26.00   | 40.00   | 36.1750 | 3.63797        |
| Valid N (listwise)            | 80 |         |         |         |                |

*(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 16.0, 2017)*

Setelah diketahui mean dan standar deviasinya, kemudian dilakukan perhitungan untuk mengkategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan:

|  |
|--|
| $\text{Mean} \pm \frac{1}{2} \text{Standar Deviasi}$ |
|--|

Keterangan :

(+) Untuk batas atas

(-) Untuk batas bawah

a. Dimensi Kualitas Kyai

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh bahwa nilai mean dari dimensi kualitas kyai adalah 25,51 dan standar deviasinya adalah 2,66. Sehingga didapat batas atas untuk kategori tinggi sebesar 27, batas bawah untuk kategori rendah sebesar 24, dan batas tengah untuk kategori sedang

adalah >24 - <27. Berikut ini adalah hasil pengkategorian dimensi kualitas kyai.

**Tabel III.12**  
**Dimensi Kualitas Kyai**

| Usia (tahun) | Jumlah |       |
|--------------|--------|-------|
|              | n      | %     |
| Tinggi       | 39     | 48,75 |
| Sedang       | 17     | 21,25 |
| Rendah       | 30     | 30    |
| Total        | 80     | 100   |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti,2017)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 48,75% dari 80 responden berada pada kategori tinggi dalam menilai kualitas kyai. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 17 responden dengan prosentase sebesar 21,25%. Dan pada kategori rendah terdapat 24 responden dengan prosentase 30%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pendapat bahwa kyai memiliki kualitas yang baik.

Dimensi kualitas kyai digunakan untuk mengukur penilaian responden terhadap kualitas dari kyai yang berada di RW 02 Desa Cintakarya Kabupaten Bandung Barat. Dalam membahas otoritas kyai, kualitas merupakan dimensi yang pokok. Oleh karena kualitas kyai erat kaitannya dengan pengetahuan agama, kekuasaan dan kedudukan, maka peneliti menggunakan indikator yang berkaitan dengan hal tersebut. Dari data yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat RW 02 menilai bahwa kyai memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas tersebut dapat terlihat dari bagaimana

masyarakat menganggap bahwa kyai memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tinggi di dalam masyarakat RW 02. Selain itu, kyai juga memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui kemampuan kyai dalam mengajarkan cara membaca Al-Quran dan melakukan pengajaran tentang terjemahannya, mengajarkan berbagai macam hadist juga kitab-kitab kuning.

b. Dimensi Pengakuan Masyarakat

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dimensi pengakuan masyarakat adalah sebesar 24,35. Kemudian untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 3,00. Sehingga didapat batas atas untuk kategori tinggi sebesar 25,85 kemudian dibulatkan menjadi 26, batas bawah untuk kategori rendah sebesar 23, dan batas tengah untuk kategori sedang adalah  $>23 - <26$ . Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi pengakuan masyarakat terhadap kualitas kyai.

**Tabel III.13**  
**Dimensi Pengakuan Masyarakat terhadap Kualitas Kyai**

| Usia (tahun) | Jumlah |      |
|--------------|--------|------|
|              | n      | %    |
| Tinggi       | 32     | 40   |
| Sedang       | 18     | 22,5 |
| Rendah       | 30     | 37,5 |
| Total        | 80     | 100  |

(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)

Tabel III.13 menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 32 responden dengan prosentase 40% memiliki tingkat pengakuan yang tinggi terhadap kualitas yang dimiliki kyai. Kemudian sebanyak 18 responden dengan prosentase sebesar 22,5% memiliki tingkat pengakuan sedang terhadap kualitas kyai. Dan untuk responden yang memiliki pengakuan yang rendah adalah sebanyak 30 orang dengan prosentase sebesar 37,5%. Terdapat perbedaan yang tipis antara skor kategori tinggi dengan skor kategori rendah. Dalam hal ini, responden yang memiliki pengakuan yang tinggi dan pengakuan yang rendah terhadap kualitas yang dimiliki kyai hampir sama jumlahnya. Namun, sesuai penghitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengakuan yang tinggi terhadap kualitas yang dimiliki kyai.

Pengakuan masyarakat terhadap kualitas kyai merupakan salah satu dimensi yang menentukan apakah otoritas yang dimiliki kyai akan bertahan atau tidak. Dalam hal ini, masyarakat RW 02 mengakui bahwa kyai merupakan sosok panutan yang baik karena ia memiliki keunggulan dari manusia lainnya. Sehingga mereka percaya bahwa menghormati dan mengikuti perkataan kyai merupakan keputusan yang benar. Selain itu, masyarakat RW 02 juga menaruh kepercayaan kepada kyai untuk menyelesaikan persoalan hidup mereka dan membimbing mereka untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan agama.

c. Dimensi Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai mean dimensi kontribusi terhadap masyarakat sebesar 36,17. Kemudian untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 3,63. Sehingga didapat batas atas untuk kategori tinggi sebesar 37, batas bawah untuk kategori rendah sebesar 35, dan batas tengah untuk kategori sedang adalah  $>35 - <37$ . Berikut adalah hasil pengkategorian dimensi kontribusi kyai terhadap masyarakat.

**Tabel III.14**  
**Dimensi Kontribusi Kyai kepada Masyarakat**

| Usia (tahun) | Jumlah |      |
|--------------|--------|------|
|              | n      | %    |
| Tinggi       | 40     | 50   |
| Sedang       | 18     | 22,5 |
| Rendah       | 22     | 27,5 |
| Total        | 80     | 100  |

*(Sumber: Hasil pengolahan peneliti, 2017)*

Tabel III.14 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden dengan prosentase 50% berada pada kategori tinggi dalam menilai seberapa banyak kontribusi yang dilakukan oleh kyai kepada mereka. Kemudian untuk kategori sedang memiliki prosentase sebesar 22,7%, dan kategori rendah dengan prosentase sebesar 27,5%. Dapat dilihat bahwa nilai prosentase kategori tinggi cukup jauh dengan nilai prosentase dua kategori lainnya.

Mempertahankan kepercayaan pengikut juga menjadi salah satu faktor kelanggengan dari kharisma yang dimiliki oleh kyai. Pada dimensi ini, peneliti menggunakan indikator yang berkaitan dengan peran kyai di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dari data yang dihasilkan dapat diketahui bahwa untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat RW 02, kyai selalu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, yaitu dengan melibatkan diri dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat RW 02. Kyai selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Kyai juga melakukan perintah dan pengawasan dengan menggunakan otoritas kharismatik yang ia miliki. Perintah tersebut meliputi ketentuan yang dibuat oleh kyai kepada masyarakat untuk berpakaian dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan pengawasan yang dilakukan kyai meliputi pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan RW 02 Desa Cintakarya. Apabila terdapat kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkan, maka ia akan memberikan teguran kepada pihak yang melakukannya.

## **B. Uji Persyaratan Analisis**

### **1. Uji Normalitas**

Keadaan data berdistribusi normal merupakan sebuah persyaratan yang harus terpenuhi. Sebuah data yang tidak berdistribusi normal, sebagai

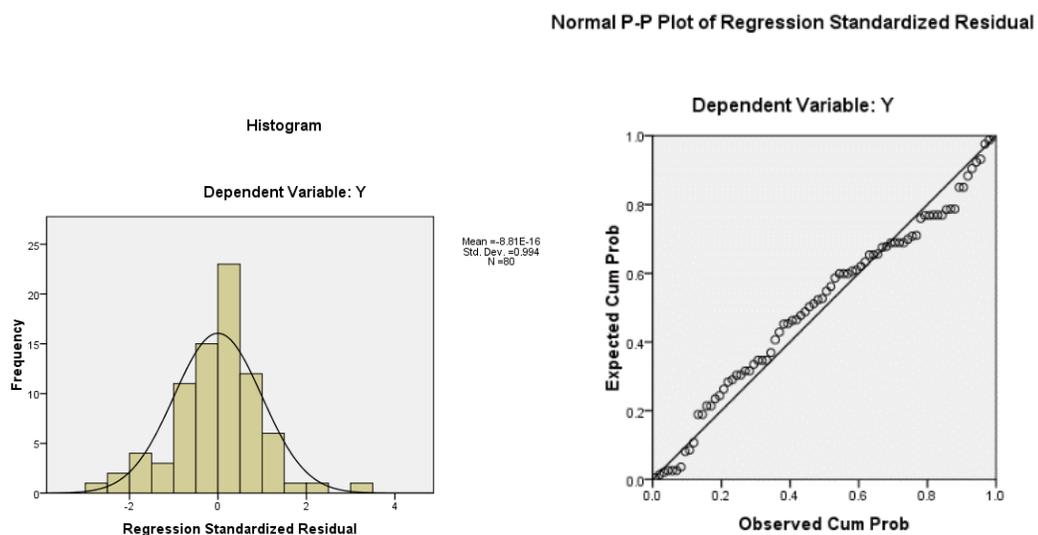
konsekuensinya tidak dapat digarap dengan rumus statistik.<sup>54</sup> Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui hipotesis berikut:

$H_1$  : data pada sampel tersebut berdistribusi normal

$H_0$  : data pada sampel tersebut tidak berdistribusi normal

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Berdasarkan histogram frekuensi pada Gambar III.1a menunjukkan pola simetris yang artinya galat model regresi berdistribusi normal. Hal yang sama diperlihatkan oleh P-Plot pada gambar 3.1b terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar III.1**  
**Histogram, Poligon Frekuensi dan P-Plot Untuk Uji Normalitas**



<sup>54</sup>Burhan Nurgiantoro, *Statistik Terapan untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 110.

(a)

(b)

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 16.0, 2017)

Selain itu uji normalitas dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *Sig. Kolmogorov-smirnov*. Jika nilai  $Sig > 0.05$  berarti data dari sampel tersebut berdistribusi normal. Tabel III.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X adalah 0,100 dan variabel Y adalah 0,120 maka  $H_0$  ditolak pada taraf nyata 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal.

**Tabel III.15 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                |                | Otoritas Kyai | Kesalehan |
|--------------------------------|----------------|---------------|-----------|
| N                              |                | 80            | 80        |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | 86.0375       | 90.7625   |
|                                | Std. Deviation | 8.75033       | 6.81629   |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .137          | .133      |
|                                | Positive       | .127          | .088      |
|                                | Negative       | -.137         | -.133     |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 1.224         | 1.186     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .100          | .120      |

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 16.0, 2017)

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai varian dan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau

tidak.<sup>55</sup> Pengujian homogenitas atau heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glesjer. Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terjadi heteroskedastisitas dalam ragam sisaan

$H_1$  : Terjadi heteroskedastisitas dalam ragam sisaan

Proses perhitungan menggunakan bantuan program SPSS. Berdasarkan Tabel III.16 hasil analisis output SPSS diperoleh bahwa nilai signifikansi variabel bebas X sebesar  $0.167 > 0.05$  atau nilai  $t_{hitung} = -1.396 < t_{tabel} = 1.664$ , maka tidak tolak  $H_0$  pada taraf nyata 5%. Dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau ragam galat homogen.

**Tabel III.16 Uji Homogenitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 7.186                       | 2.970      |                           | 2.419  | .018 |
| X            | -.048                       | .034       | -.156                     | -1.396 | .167 |

a. Dependent Variable: ABS.RES\_1

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 20.0, 2017)

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji korelasi dan regresi antara kedua variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.00 dan 20.0. Hasil perhitungan dan pengujian sebagai berikut ini.

<sup>55</sup> Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Op.Cit.*, hlm. 119.

## 1. Pengujian Koefisien Korelasi

Berdasarkan Tabel III.19 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa 64% keragaman variabel terikat Y dipengaruhi oleh variabel bebas X sedangkan sisanya oleh faktor lain.

**Tabel III.19**  
**Nilai Koefisien Determinasi Variabel X Terhadap Variabel Y**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .800 <sup>a</sup> | .640     | .636              | 4.11365                    |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

*(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS 20.0, 2017)*

## 2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil uji korelasi, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara otoritas kyai dengan kesalehan, dimana otoritas kyai merupakan variabel pengaruh dan kesalehan merupakan variabel terpengaruh. Kini peneliti akan mendeskripsikan pengujian hipotesis penelitian yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Berikut adalah bunyi hipotesis penelitian ini.

$H_0$ : Tidak ada pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat

$H_1$  : Terdapat pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat

Hasil dari uji korelasi dan regresi menyebutkan bahwa. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel terikat Y dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y dengan tingkat prosentase sebesar 64%.

Dalam menentukan tinggi-rendahnya korelasi, peneliti menggunakan tingkat koefisien korelasi yang diartikan oleh Guilford secara kasar sebagai berikut:<sup>56</sup>

|                  |                                     |
|------------------|-------------------------------------|
| Kurang dari 0,20 | : hubungan rendah sekali            |
| 0,20 – 0,40      | : hubungan rendah tetapi pasti      |
| 0,40 – 0,70      | : hubungan cukup berarti            |
| 0,70 – 0,90      | : hubungan yang tinggi              |
| Lebih dari 0,90  | : hubungan yang tinggi, kuat sekali |

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa otoritas kyai memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesalehan masyarakat. Atau berdasarkan bunyi  $H_1$  yaitu terdapat pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat. Dengan demikian maka  $H_0$  penelitian ditolak.

---

<sup>56</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Penelitian Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 29.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Bagian pertama pada bab ini akan membahas mengenai tabulasi silang antara variabel independen (otoritas kyai) dengan variabel dependen (kesalehan masyarakat). Kemudian pada bagian keduanya akan membahas analisis menggunakan perspektif sosiologi.

#### **A. Analisis Pengaruh Otoritas Kyai terhadap Kesalehan Masyarakat**

Hasil uji korelasi antara otoritas kyai dengan kesalehan masyarakat diperoleh nilai koefisien korelasi senilai 0,80 dengan koefisien determinasi sebesar 0,64. Dapat diartikan bahwa otoritas kyai memiliki pengaruh yang besar terhadap kesalehan masyarakat. Implikasi dari pengaruh tersebut ialah bahwa semakin tinggi otoritas kyai menyentuh masyarakat, maka semakin tinggi pula kesalehan yang dimiliki oleh mereka. Sebaliknya, semakin rendah atau semakin lemah otoritas kyai menyentuh kehidupan masyarakat, maka semakin rendah pula kesalehan mereka. Hal tersebut didukung oleh data pengolahan program SPSS versi 16.0. Berikut adalah tabulasi silang *output* data hasil pengisian kuesioner 80 responden.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Tabulasi Silang Pengaruh Antar Variabel**  
**Otoritas Kyai \* Kesalehan Crosstabulation**

|               |        |            | Kesalehan |        |        | Total  |
|---------------|--------|------------|-----------|--------|--------|--------|
|               |        |            | Rendah    | Sedang | Tinggi |        |
| Otoritas Kyai | Rendah | Count      | 21        | 6      | 1      | 28     |
|               |        | % of Total | 26.2%     | 7.5%   | 1.2%   | 35.0%  |
|               | Sedang | Count      | 4         | 7      | 8      | 19     |
|               |        | % of Total | 5.0%      | 8.8%   | 10.0%  | 23.8%  |
|               | Tinggi | Count      | 0         | 6      | 27     | 33     |
|               |        | % of Total | .0%       | 7.5%   | 33.8%  | 41.2%  |
| Total         |        | Count      | 25        | 19     | 36     | 80     |
|               |        | % of Total | 31.2%     | 23.8%  | 45.0%  | 100.0% |

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0, 2017*

Berdasarkan hasil tabulasi silang Tabel IV.1, dapat dilihat bahwa pengaruh otoritas kyai sangat rendah bagi 28 responden. Hasil otoritas kyai yang rendah tersebut diantaranya terdiri dari 21 responden berkesalehan rendah dengan prosentase sebesar 26,2%, kemudian 6 responden memiliki kesalehan yang sedang dan 1 responden lain memiliki kesalehan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jika otoritas kyai rendah, maka kesalehan masyarakat pun secara garis besar akan rendah pula. Hanya 1 responden yang memiliki kesalehan tinggi tanpa dipengaruhi oleh otoritas kyai dengan prosentase 1,2%.

Tabel IV.1 juga menunjukkan bahwa otoritas kyai sangat tinggi bagi 33 responden. Diantaranya, 6 responden kesalehan sedang dan 27 responden lainnya memiliki kesalehan yang tinggi dengan prosentase 33,8%. Dapat dilihat bahwa bagi masyarakat yang memberikan kesempatan yang tinggi terhadap kyai untuk

melakukan otoritas, maka kesalahan mereka secara garis besar akan tinggi pula. Setidaknya hanya 7,5% dari mereka memiliki kesalahan sedang dan 0% atau tidak ada satu responden pun pada kategori ini yang memiliki kesalahan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas kyai yang tinggi berpengaruh tinggi pula terhadap kesalahan masyarakat.

Otoritas kyai dengan kategori sedang berlaku bagi 19 responden yang terdiri dari 4 responden memiliki kesalahan yang rendah, 7 responden memiliki kesalahan yang sedang, dan 8 responden memiliki kesalahan yang tinggi. Secara statistik, mayoritas kesalahan dengan otoritas kyai yang sedang berada pada kategori tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa otoritas kyai yang berlaku secara sedang cukup memiliki pengaruh terhadap kesalahan masyarakat yang tinggi.

Setelah melihat pengaruh antara otoritas kyai dengan kesalahan masyarakat secara umum, peneliti akan melihat pengaruh berdasarkan karakteristik masyarakat yang sudah peneliti dapatkan melalui angket atau kuesioner yang telah diisi oleh responden. Karakteristik responden yang didapat tersebut adalah meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Peneliti menemukan perbedaan yang signifikan dari pengaruh otoritas kyai terhadap kesalahan masyarakat jika dilihat dari karakteristik berdasarkan usia. Sementara berdasarkan karakteristik lainnya, tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Berikut adalah tabulasi silang otoritas kyai dengan klasifikasi usia.

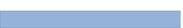
#### **Tabel IV.2**

### Tabulasi Silang Kesalahan Masyarakat dengan Klasifikasi Usia

Kesalahan\_masyarakat \* Usia Crosstabulation

|           |            |            | Usia   |             |              |              |     |
|-----------|------------|------------|--------|-------------|--------------|--------------|-----|
|           |            |            | Remaja | Dewasa Awal | Dewasa Akhir | Separuh Baya | Tua |
| Kesalahan | Rendah     | Count      | 6      | 14          | 3            | 1            | 1   |
|           |            | % of Total | 46%    | 61%         | 17%          | 9%           | 7%  |
|           | Sedang     | Count      | 2      | 4           | 6            | 4            | 3   |
|           |            | % of Total | 15.5%  | 17.3%       | 33%          | 36%          | 20% |
|           | Tinggi     | Count      | 5      | 5           | 9            | 6            | 11  |
|           |            | % of Total | 38.5%  | 21.7%       | 50%          | 55%          | 73% |
| Total     | Count      | 13         | 23     | 18          | 11           | 15           |     |
|           | % of Total | 100%       | 100%   | 100%        | 100%         | 100%         |     |

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0, 2017

Keterangan :  prosentase tertinggi

Tabel IV.2 di atas menunjukkan hal yang sama dengan Tabel IV.3, yaitu bahwa mayoritas responden usia remaja dan usia dewasa awal memiliki tingkat kesalahan yang rendah dengan prosentase sebesar 46%. dari 13 responden usia remaja dan 61% dari 23 responden usia dewasa awal. Sedangkan responden usia dewasa akhir sampai dengan usia tua memiliki tingkat kesalahan yang tinggi seperti yang telah diberi tanda pada Tabel IV.2. Data tersebut memperkuat pernyataan peneliti bahwa semakin rendah tingkat otoritas maka semakin rendah pula kesalahan yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

**Tabel IV.3**

**Hasil Tabulasi Silang Otoritas Kyai dengan Klasifikasi Usia**  
**Otoritas Kyai \* Usia Crosstabulation**

|                      |            | Usia   |             |              |              |       |
|----------------------|------------|--------|-------------|--------------|--------------|-------|
|                      |            | Remaja | Dewasa Awal | Dewasa Akhir | Separuh Baya | Tua   |
| Otoritas Kyai Rendah | Count      | 6      | 14          | 4            | 3            | 1     |
|                      | % of Total | 46%    | 61%         | 22.2%        | 27.2%        | 6.5%  |
| Sedang               | Count      | 2      | 3           | 6            | 4            | 4     |
|                      | % of Total | 15.5%  | 13%         | 33.3%        | 36.4%        | 27%   |
| Tinggi               | Count      | 5      | 6           | 8            | 4            | 10    |
|                      | % of Total | 38.5%  | 26%         | 44.5%        | 36.4%        | 66.5% |
| Total                | Count      | 13     | 23          | 18           | 11           | 15    |
|                      | % of Total | 100%   | 100%        | 100%         | 100%         | 100%  |

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16.0, 2017*

Keterangan :  prosentase tertinggi

Tabel IV.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden usia remaja dengan prosentase sebesar 46% dari 13 responden memiliki tingkat pengaruh otoritas yang rendah. Hal yang sama juga terjadi pada responden usia dewasa awal, angka tertinggi dari otoritas kyai ini berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 61% dari 23 responden. Sementara pada usia dewasa akhir sampai dengan usia tua memiliki tingkat otoritas kyai yang tinggi. Seperti yang terlihat pada Tabel IV.3, 44.5% dari 18 responden usia dewasa awal memiliki tingkat otoritas yang tinggi. Kemudian pada usia separuh baya, skor kategori sedang dan kategori tinggi memiliki angka yang sama yaitu sebesar 36.4% dari 11 responden. Dan 66.5% dari 15 responden usia tua berada pada kategori otoritas kyai yang tinggi.

Dilihat dari hasil tabulasi silang di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat secara umum tidak terjadi pada masyarakat usia remaja dan dewasa awal. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan kategori usia menurut Sumarwan dimana usia dewasa awal adalah masyarakat yang berusia 19-24 tahun dan usia remaja merupakan masyarakat usia 14-18 tahun. Selanjutnya peneliti akan menganalisis faktor yang melatarbelakangi rendahnya pengaruh otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat usia dewasa awal dan usia remaja sebagai berikut:

### **1. Masyarakat Usia Dewasa Awal**

Eksistensi otoritas kyai tidak hanya bergantung pada kualitas kyai, tetapi yang lebih penting terletak pada pengakuan pengikutnya, dalam hal ini adalah masyarakat. Oleh karena itu, aspek yang paling penting dalam menentukan pengaruh otoritas kharismatik kyai terhadap kesalehan masyarakat berada pada hubungan kyai dengan masyarakat tersebut. Selama kyai mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan baik, otoritas yang sah dari kyai pun akan berjalan dengan baik. Namun yang terjadi, hubungan antara kyai dengan masyarakat usia dewasa awal dalam upaya mempertahankan pengakuan terhadap kharisma yang melekat pada diri kyai, tidak berjalan dengan baik. Sehingga mayoritas masyarakat usia dewasa awal memiliki pengakuan yang rendah terhadap kualitas atau sisi keluarbiasaan dari kyai yang berpengaruh terhadap rendahnya kesalehan yang mereka miliki. Selain didukung oleh data tabulasi silang pada tabel IV.2 dan IV.3, pernyataan tersebut juga didukung oleh

hasil wawancara yang peneliti dapatkan. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah satu masyarakat RW 02 Desa Cintakarya:

“disini mah kalau sudah lulus sekolah biasanya pada pergi nyari kerja ke kota, makanya jarang ada pemuda disini.. adanya kalau lagi pada libur saja. Apalagi kalau lebaran semuanya pada pulang”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui lebih jelas bahwa masyarakat usia dewasa awal memiliki kebiasaan merantau setelah lulus sekolah. Rata-rata masyarakat setempat menempuh pendidikan hingga SMA. Ini menyebabkan masyarakat usia dewasa awal jarang berada di kampung halamannya. Hal ini pun mengakibatkan kyai sulit untuk menjalin hubungan melalui berbagai kegiatan yang biasa ia lakukan di lingkungan RW 02. Karena masyarakat usia dewasa awal jarang menghadiri kegiatan yang dibuat oleh kyai sebagai upaya untuk mempertahankan pengakuan pengikutnya, maka mereka tidak terpengaruh oleh otoritas kharismatik kyai yang berdampak pada rendahnya kesalehan yang mereka miliki.

Implikasi dari kurangnya hubungan antara kyai dengan masyarakat usia dewasa awal dapat dilihat dari *dimensi praktik* dari kesalehan yang dimiliki masyarakat usia dewasa awal. Berdasarkan pengamatan peneliti juga berdasarkan pengakuan dari masyarakat setempat, masyarakat usia dewasa awal hanya sering menghadiri beberapa kegiatan keagamaan besar, Glock dan Stark menyebutnya dengan istilah *ritual*. Ritual tersebut meliputi kegiatan perayaan Maulid Nabi, Ziarah, Idul Adha dan juga Idul Fitri. Dari berbagai ritual tersebut, mereka hanya

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Rehan, pada pukul 14.23, 26 Desember 2016.

sering mengikuti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka akan dengan sengaja kembali ke kampung halamannya saat perayaan besar tersebut. Sementara untuk ziarah juga perayaan Maulid nabi, mereka tidak akan dengan sengaja kembali dari tempat merantaunya, mereka hanya akan mengikuti kegiatan tersebut jika memang sedang berada di kampung halamannya. Kemudian dimensi praktik lainnya adalah *kesetiaan*. Kesetiaan ini meliputi praktik shalat lima waktu, membaca Al-Quran, menghadiri pengajian, berpuasa di bulan Ramadhan, dan bersedekah. Dalam praktik kesetiaan, mayoritas masyarakat usia dewasa awal mengaku hanya sering melakukan praktik shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan, sedangkan untuk praktik lainnya jarang mereka lakukan.

Rendahnya dimensi praktik dari masyarakat usia dewasa awal berdampak pada rendahnya dimensi kesalehan lainnya. Mengingat di dalam berbagai praktik keagamaan, terdapat peran besar dari kyai untuk memperkuat dimensi-dimensi lainnya, terutama pada dimensi pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman. Peneliti tidak akan menganalisis implikasi dari dimensi pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman karena ketiga dimensi tersebut tidak dapat diperdalam melalui pengamatan secara langsung. Namun berdasarkan hasil data yang didapat dari kuesioner yang peneliti sebar, *dimensi kepercayaan* mereka sangat tinggi. Mereka percaya tentang hal-hal gaib dan kebenaran Al-Quran. Sementara itu, *dimensi pengetahuan* mereka tidak begitu tinggi seperti halnya masyarakat RW 02 pada umumnya. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada beberapa bagian berikutnya.

Dan *dimensi pengalaman* yang dimiliki oleh masyarakat usia dewasa awal cukup rendah. Mereka mengakui tidak sering mengalami pengalaman gaib seperti merasakan kontak secara langsung dengan Allah SWT, mendapat balasan baik atau pun buruk dari-Nya.

Selain akibat kurangnya hubungan dengan kyai, rendahnya kesalehan masyarakat sebagai hasil dari otoritas kyai adalah akibat arus modernisasi. Weber berpendapat bahwa seiring berkembangnya arus modernisasi, otoritas kharismatik akan berubah. Rasionalisasi akibat arus modernisasi tidak bisa lagi dibendung pengaruhnya.<sup>58</sup> Pandangan Weber tersebut dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk menelaah bahwa salah satu faktor tidak berlakunya otoritas kharismatik kyai terhadap kesalehan masyarakat usia dewasa awal adalah akibat arus modernisasi. Jika dilihat dari kutipan wawancara pada paragraf sebelumnya, masyarakat usia dewasa awal memiliki kebiasaan merantau ke kota yang merupakan tempat pusat berkembangnya arus modernisasi. Ini mengakibatkan masyarakat usia dewasa awal di RW 02 mulai berpikir kritis tentang sisi keluarbiasaan kyai yang ada di kampung halamannya. Sehingga apa yang disampaikan oleh kyai tidak akan ia patuhi begitu saja. Mereka akan mempertimbangkan peraturan-peraturan yang dibuat oleh kyai untuk mereka patuhi atau tidak.

---

<sup>58</sup>Opcit., Hlm.1.

Hasil dari pengaruh arus modernisasi terhadap pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat usia dewasa awal mengenai otoritas yang dilakukan kyai terhadap kesalahan mereka dapat dilihat pada *dimensi konsekuensi* yang mereka miliki. Berdasarkan penuturan dari beberapa masyarakat setempat, mereka sering melihat masyarakat perempuan usia dewasa awal RW 02 pergi dari kampung halamannya, kemudian melepas jilbab yang mereka kenakan. Setelah mereka kembali, mereka akan menggunakan jilbab sesuai dengan apa yang diperintahkan kyai sebelum mereka memasuki wilayah RW 02 Desa Cintakarya. Selain itu, batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi secara langsung juga seringkali mereka langgar. Namun mereka akan leluasa berinteraksi dengan lawan jenisnya jika mereka berada di luar lingkungan RW 02.

Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, masyarakat usia dewasa awal RW 02 mengalami fakta sosial, dimanafakta sosial memiliki tiga karakteristik diantaranya; 1) bersifat eksternal dari individu, 2) memaksa individu, 3) tersebar secara meluas dalam satu masyarakat.<sup>59</sup> Dalam hal ini, masyarakat usia dewasa awal bertindak di luar dari kehendak mereka, yaitu bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh kyai yang bersifat memaksa bagi mereka. Perintah-perintah tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat luas yang kemudian menjadi fakta sosial bagi masyarakat RW 02 Desa Cintakarya.

---

<sup>59</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 177.

Kalau proses sosialisasi berhasil, individu sudah mendapatkan fakta sosial yang cocok sedemikian menyeluruh sehingga perintahnya akan kelihatan sebagai hal yang biasa, sama sekali tidak bertentangan dengan individu. Namun, kalau individu tersebut enggan untuk dibimbing oleh fakta sosial yang sesuai, maka kekuatan fakta sosial yang memaksa ini akan menjadi jelas.<sup>60</sup>

Masyarakat usia dewasa awal RW 02 menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka enggan untuk dibimbing oleh peraturan yang dibuat kyai yang berlandaskan pada ajaran Islam tradisional yang mereka anut. Ini menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat oleh kyai terlihat sebagai fakta sosial yang memaksa. Keengganan tersebut merupakan hasil dari rasionalisasi akibat arus modernisasi sehingga menimbulkan sosialisasi yang tidak sempurna dari kyai.

## **2. Masyarakat Usia Remaja**

Seperti halnya dengan masyarakat usia dewasa awal RW 02 Desa Cintakarya, masyarakat usia remaja juga tidak memiliki hubungan yang intens dengan kyai secara langsung. Hal ini dikarenakan remaja di RW 02 lebih sering berinteraksi dengan guru mengaji di mushola atau masjid yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Sehingga mereka tidak benar-benar mengenali kyai terutama terhadap sisi keluarbiasaan dari beliau. Hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa pengaruh otoritas kyai rendah terhadap kesalehan mayoritas masyarakat usia remaja. Implikasi dari rendahnya

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 178.

kesalahan mayoritas masyarakat usia remaja pun kurang lebih sama dengan masyarakat usia dewasa awal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Namun berbeda dengan masyarakat usia dewasa awal, skor tinggi dari pengaruh otoritas kyai terhadap kesalahan mereka memiliki angka yang tidak jauh berbeda dengan skor yang rendah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.2 dan IV.3. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari masyarakat setempat, masyarakat usia remaja memang jarang berinteraksi dengan kyai. Namun demikian, tidak sedikit pula remaja yang memiliki tingkat otoritas yang tinggi yang berdampak pada kesalahan yang tinggi pula. Lalu bagaimana mereka dapat mengenali kharisma kyai jika memiliki hubungan yang tidak intens dengan kyai?

Bagi masyarakat usia remaja, meskipun jarang berinteraksi dengan kyai, terdapat peran agen lain yang menentukan kesalahan mereka. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu masyarakat RW 02 yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Berikut adalah petikan wawancara dengan Ibu Maemunah:

“...kalau yang sering ikutan pengajian sama ajengan mah emang orang tua. Anak-anak paling cuma ngaji *quran* aja pas maghrib. Kalo diajak teh suka pada males.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal lain yang membuat para remaja kurang memiliki interaksi dengan kyai adalah karena kegiatan pengajian yang diisi oleh kyai memang pada umumnya adalah pengajian yang dihadiri para orang tua. Hal ini membuat para orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai yang

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Maemunah, pukul 16.07, 26 Desember 2016.

sudah didapat dari Kyai pada anak-anaknya. Salah satunya dengan melakukan otoritas terhadap kesalahan anaknya. Hal ini pun didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja di RW 02 tersebut. Berikut adalah jawaban Hana setelah peneliti bertanya mengapa ia mengenakan jilbab ketika keluar rumah:

“di sekolah kan disuruh pake kerudung karena sekolah islam. Kalau maen mah dulu ga pake kerudung, terus sekarang kata mamah udah baligh, jadi gaboleh ga pake kerudung kalau maen...”<sup>62</sup>

Hasil wawancara di atas, memberikan pemahaman bahwa orang tua memiliki pengaruh dalam menentukan kesalahan anaknya. Anak usia remaja sampai dengan usia dewasa awal, jika kurang penanaman nilai keagamaan dari orang tuanya maka kesalahan mereka akan cenderung rendah. Kesalahan orang tua pun secara umum merupakan hasil dari otoritas yang dilakukan oleh kyai kepada mereka.

## **B. Feodalisme Keagamaan pada Masyarakat RW 02**

Feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan.<sup>63</sup> Paham demikian biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan, terutama pada masyarakat tradisional. Feodalisme itu pun terjadi pada masyarakat RW 02 Desa Cintakarya dalam bidang keagamaan. Kehidupan masyarakat RW 02 memiliki perbedaan dengan kehidupan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh keberadaan sebuah pesantren tradisional

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Hana, pukul 10.30, 27 Desember 2016.

<sup>63</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011, hlm. 123.

di RW 02. Pesantren tersebut merupakan pesantren tradisional yang memiliki nilai-nilai keagamaan tradisional yang sangat kuat.

Keberadaan pesantren tentunya selalu berdampingan dengan kehidupan budaya masyarakat di sekelilingnya. Begitu pula dengan Pesantren Babussalam, ia berdampingan dengan kebudayaan masyarakat RW 02. Untuk menjalankan perannya, Pesantren Babussalam berusaha membangun integrasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Peran pesantren dalam mempengaruhi budaya masyarakat sekitarnya tergantung pada sejauh mana ia dapat memasuki kehidupan masyarakat tersebut. Cara pesantren mempengaruhi masyarakat sekitarnya khususnya dalam bidang keagamaan adalah melalui otoritas kharismatik yang dimiliki oleh kyai dari pesantren. Kemunculan sosok pemimpin kharismatik, biasanya terjadi saat suasana masyarakat tengah berada dalam kekacauan. Situasi ini pada akhirnya mendorong masyarakat untuk memilih serta memerdekakan seorang pemimpin yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan hidup mereka.<sup>64</sup>

Pesantren Babussalam muncul ketika masyarakat RW 02 membutuhkan sosok yang mampu membantu menyelesaikan persoalan hidup mereka, terutama dalam kerohanian. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat RW 02, sebelum kemunculan kyai dari pesantren tersebut,

---

<sup>64</sup> Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoerul Rosyadi, *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2010), hlm. 151.

kehidupan masyarakat setempat tidak begitu akrab dengan nilai-nilai keagamaan tradisional. Mereka tidak mempunyai tokoh yang kuat untuk mengatasi persoalan hidup mereka. Oleh sebab itu, kemunculan kyai dengan mudah diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Kyai pun secara perlahan membawa sistem feodal dari pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk masyarakat ini memiliki homogenitas tinggi, memiliki kepercayaan yang sama, pandangan hidup dan nilai budaya yang sama serta gaya hidup yang hampir sama. Homogenitas ini dapat menciptakan suatu kesadaran yang bersifat kolektif, gaya hidup sama, hubungan antar anggota secara langsung, tatap muka, dan tidak ada pembagian kerja yang impersonal.<sup>65</sup> Sehingga ketika sebagian masyarakat menganggap bahwa kyai merupakan sosok yang luar biasa yang harus dihormati, maka kesadaran itu pun akan secara kolektif melekat pada masyarakat lainnya.

Melalui toritas kyai, pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya dan selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai subkultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Seperti dengan memberlakukannya peraturan mengenai pakaian yang mutlak harus diikuti oleh masyarakat, membuat kebijakan-kebijakan bernilai keagamaan yang harus pula diikuti oleh masyarakat. Hal demikian ini bisa dikatakan dengan feodalisme

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 148.

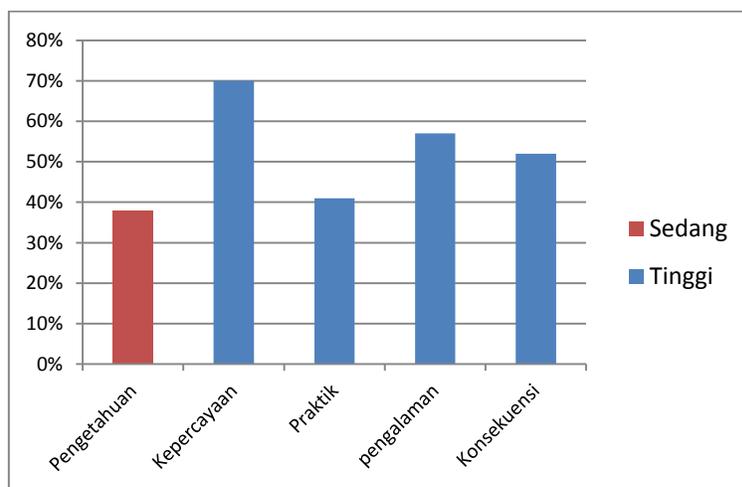
berbaju keagamaan, karena adanya perilaku menghormati kepada pesantren atau kyai yang memegang otoritas di masyarakat.

Kharisma kyai mengakibatkan masyarakat atau pengikutnya tidak kritis dalam mengikuti ajaran pemimpinnya.<sup>66</sup> Dalam melakukan hal berbaju keagamaan, masyarakat RW 02 berpusat pada apa yang diperintahkan oleh kyai. Akibat ketundukkannya kepada kyai, mereka enggan untuk mengkritisi apa yang disampaikan kyai. Penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh kyai bersifat satu arah. Masyarakat setempat tidak memiliki kesempatan untuk bertanya lebih jauh tentang apa yang disampaikan oleh kyai. Sebenarnya bukan tidak memiliki kesempatan, tetapi sekali lagi peneliti katakan bahwa mereka merasa enggan. Kyai pun ketika memberikan ceramahnya tidak mempersilahkan masyarakatnya untuk bertanya. Karena memang kulturalnya demikian. Oleh karena itu, dari lima dimensi kesalehan, peneliti mendapatkan data seperti yang sudah dideskripsikan pada bab 3, bahwa dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Yang terpenting bagi mereka adalah menjalankan apa yang disampaikan oleh kyai tanpa mengkritisinya.

---

<sup>66</sup>Opcit., hlm.151.

**Diagram IV.1**  
**Prosentase Kesalehan**



*(Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017)*

Berdasarkan diagram IV.1 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat RW 02 memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dimensi kesalehan lainnya dengan angka prosentase senilai 38%. Sedangkan dimensi lainnya memiliki nilai di atas 40%. Dimensi pengetahuan saling berhubungan dengan dimensi kepercayaan. Pengetahuan pada suatu kepercayaan merupakan kondisi yang penting untuk menerima kebenaran agamanya. Pada kenyataannya masyarakat RW 02 tidak memiliki pengetahuan dasar agama Islam tradisional yang tinggi. Mereka tidak benar-benar memahami tentang kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadist. Namun mereka percaya betul akan kebenaran dan kemurnian ayat-ayat Al-Quran dan seluruh isi kandungannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat RW 02 memiliki kepercayaan agama Islam tradisional yang tinggi tanpa benar-benar memahaminya.

Sebenarnya menurut peneliti, tingginya kesalahan pada dimensi pengetahuan, kepercayaan, praktik, dan pengalaman dapat ditemukan pada masyarakat dimana saja, bahkan tanpa harus dipengaruhi oleh lembaga pesantren. Namun, jika dibandingkan dengan kesalahan masyarakat lain secara umum, dimensi kesalahan yang menjadi ciri khas pada masyarakat RW 02 sebagai hasil dari otoritas kyai adalah berada pada dimensi konsekuensi. Dimana seluruh masyarakat diharuskan oleh kyai untuk berpakaian layaknya seorang santri, menjaga batasan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya dalam berinteraksi secara langsung, dan yang paling berbeda adalah tidak diperbolehkannya menyertakan pertunjukkan musik selain musik religi. Itu merupakan sebagian kecil dari banyak peraturan yang diberlakukan oleh kyai dari pihak pesantren Babussalam. Jika tidak dilaksanakan maka masyarakat RW 02 akan mendapatkan sanksi berupa teguran dari pihak pesantren dan sanksi sosial dari masyarakat setempat. Hal demikian tidak peneliti temukan pada masyarakat RW lainnya di Desa Cintakarya.

Feodalisme keagamaan yang terjadi pada masyarakat RW 02 yang kemudian memunculkan otoritas kyai terhadap kesalahan pada dasarnya memiliki fungsi dalam menciptakan keteraturan sosial. Seperti kata Berger (1969) bahwa agama dapat menjadi benteng pelindung bagi masyarakat di dalam situasi anomie.<sup>67</sup> Pesantren atau Kyai dalam hal ini merupakan agen dalam mensosialisasikan nilai dan norma keagamaan. Kekuasaan yang diberikan masyarakat kepada kyai untuk mengatur

---

<sup>67</sup> Abdi Rahmat, *Sosiologi Agama Pengantar Teori dan Isu Empirik*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), hlm. 4.

kesalahan mereka membuat kyai dengan mudah mengontrol kehidupan sosial mereka agar tetap hidup dengan nilai dan norma keagamaan yang ia ajarkan. Jika sosialisasi yang dilakukan kyai berjalan dengan baik, maka hal ini meminimalisir masyarakat RW 02 melakukan penyimpangan sosial, juga membentengi mereka agar tidak terpengaruh oleh perubahansosial yang terus-menerus terjadi. Namun, jika sosialisasi tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan hal yang negatif seperti yang terjadi pada masyarakat usia dewasa awal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh besar pada otoritas kyai terhadap kesalehan masyarakat. Kesimpulan ini didasarkan ada hal-hal berikut:

1. Koefisien korelasi variabel otoritas kyai (variabel X) terhadap kesalehan (variabel Y) sebesar 0,64 yang berarti terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 64%.
2.  $H_1$  diterima dengan bunyi “terdapat pengaruh dari otoritas kyai terhadap kesalehan”
3. Kesalehan masyarakat RW 02 sebagai hasil dari otoritas yang dilakukan oleh kyai memiliki nilai yang tinggi pada dimensi kepercayaan, praktik, pengalaman dan konsekuensi. Namun dimensi pengetahuan yang mereka miliki tidak begitu tinggi. Ini merupakan disebabkan oleh kharisma yang dimiliki kyai mengakibatkan pengikutnya tidak berpikir kritis
4. Masyarakat usia dewasa awal dan usia remaja secara umum memiliki kesalehan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas hubungan mereka dengan kyai secara langsung, dan merupakan hasil dari rasionalisasi

akibat arus modernisasi sehingga menimbulkan sosialisasi yang tidak sempurna dari kyai.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis data, maka saran yang dikemukakan oleh peneliti ditujukan kepada beberapa pihak. Saran ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat memahami peran dari otoritas kyai terhadap kesalehan. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Lembaga Pesantren

Lembaga pesantren hendaknya memahami bahwa ia memiliki peran dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu ia harus menjalankan perannya dengan baik di masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat hendaknya memahami peran dari pendidikan keagamaan sebagai usaha dalam mencegah mereka kepada keadaan anomie. Akan menjadi sangat baik ketika masyarakat patuh serta memahami dengan benar nilai-nilai agama yang dapat menjaga mereka untuk tetap memiliki keteraturan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Sofian. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nafi', M. Dian, Abd A'la, dkk. 2007. *Praksi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Abdi. 2014. *Sosiologi Agama Pengantar Teori dan Isu Empirik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Penelitian Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, Abdul Qadir. 2002. *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Stark, Rodney dan Charles Y. Glock. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Los Angeles: University of California Press.

Tunggal, Gus Nuril Soko dan Khoerul Rosyadi. 2010. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Wahab, Abdul Jami. 2015. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.

## JURNAL

Alias, M., Fatmawati, dan Mochtaria. “Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. *Jurnal Tesis Pmis-Untan-Pss*-2013.

Arifin, Achmad Zainal. 2015. “Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java”. *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 9, Nomor 2. Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Azizah, Nurul. 2013. “From Mullah to Regent: The Study of Leadership Alteration From Islamic Boarding Schol to the Secular Leadership”. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 10, USA: Center For Promoting Ideas.

El-Menouar, Yasemin. 2014. “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study”. *methods, data, analyses*, Volume 8 (1). DOI: 10.12758/mda.

Hajaroh, Mami. 1998. “Sikap dan Kesalehan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, nomor 1, tahun 1, 1998.

Haryanto, Joko Tri. 2015. “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”. *Jurnal SmaRT* Volume 1, Nomor 1.

Muzaki. 2013. “Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon”. *Holistik*, Vol. 14, No. 01, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati).

Raharjo, Rahmat. “Kurikulum Pesantren *Salafi* pada Pesantren *Khalafi*” dalam *Afkarina* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014-Februari 2015.

Usman, Muh. Idris. 2013. “Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam”. *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1.

Susanto, Edi. 2007. “Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura”. *Karsa*, Vol. XI, No. 1.

- Wakhid, Ali Abdul. 2011. "Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber dalam Reformasi Birokrasi di Indonesia" . *Jurnal TAPIs*, Vol. 7, No. 13.
- Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Sarwini. 2011. "Kenakalan Anak: Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya" dalam *PERSPEKTIF* Vol XVI, No 4, Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya.
- Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/4764/3/2MM01653.pdf> diakses pada 08 Januari 2017

## TESIS

- Herawati, Susi. 2010. *Kesalehan Komunitas Miskin (Kasus di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)*. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Saputra, Iyus Herdiana. 2009. *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. (Tesis Magister Studi Islam: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga).
- Putra, Margynata Kurnia. 2011. Pergeseran Peran "Makelar Budaya" Kiai: Suatu Kajian tentang Perubahan Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren *Salafy*. Tesis Universitas Indonesia.

# LAMPIRAN



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3414/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

24 Oktober 2016

Yth. Kepala Desa Cintakarya  
Kp. Ciburuy, Kec. Sindang,  
Kab. Bandung Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Qurrotu Ayunina**  
Nomor Registrasi : 4815133979  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085771728673

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Pengaruh Otoritas Kyai Terhadap Kesalehan Masyarakat"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Pendidikan Sosiologi

**Hasil Uji Validitas Variabel X**  
**Item-Total Statistics**

|     | Scale Mean if<br>Item Deleted | Scale Variance<br>if Item Deleted | Corrected Item-<br>Total<br>Correlation | Cronbach's<br>Alpha if Item<br>Deleted |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------|---|--|
| X1  | 168.3500                      | 295.648                           | .600                                    | .751                                   |
| X2  | 168.4875                      | 291.139                           | .709                                    | .746                                   |
| X3  | 168.6625                      | 295.214                           | .603                                    | .750                                   |
| X4  | 168.6750                      | 293.235                           | .608                                    | .749                                   |
| X5  | 168.5375                      | 295.568                           | .606                                    | .750                                   |
| X6  | 168.6875                      | 291.306                           | .621                                    | .747                                   |
| X7  | 168.5375                      | 293.467                           | .695                                    | .748                                   |
| X8  | 168.4375                      | 294.756                           | .679                                    | .750                                   |
| X9  | 168.6875                      | 290.800                           | .731                                    | .746                                   |
| X10 | 168.3000                      | 297.352                           | .603                                    | .752                                   |
| X11 | 168.1875                      | 300.483                           | .516                                    | .755                                   |
| X12 | 168.3125                      | 298.116                           | .539                                    | .753                                   |
| X13 | 168.7500                      | 291.101                           | .625                                    | .747                                   |
| X14 | 168.6000                      | 290.420                           | .795                                    | .746                                   |
| X15 | 168.4375                      | 294.300                           | .707                                    | .749                                   |
| X16 | 168.7750                      | 291.189                           | .714                                    | .746                                   |
| X17 | 168.4875                      | 289.671                           | .844                                    | .745                                   |
| X18 | 168.4375                      | 292.249                           | .791                                    | .747                                   |
| X19 | 168.4250                      | 293.285                           | .776                                    | .748                                   |
| X20 | 168.5500                      | 292.681                           | .705                                    | .748                                   |
| X21 | 168.3125                      | 295.585                           | .713                                    | .750                                   |
| X22 | 168.3750                      | 293.984                           | .764                                    | .749                                   |
| X23 | 168.4000                      | 294.749                           | .698                                    | .750                                   |
| X24 | 168.3500                      | 294.661                           | .696                                    | .749                                   |
| X   | 86.0375                       | 76.568                            | 1.000                                   | .952                                   |

*Sumber: Hasil olahan menggunakan SPSS 16.0*

**Hasil Uji Validitas Variabel Y**  
**Item-Total Statistics**

|     | Scale Mean if<br>Item Deleted | Scale Variance if<br>Item Deleted | Corrected Item-<br>Total Correlation | Cronbach's<br>Alpha if Item<br>Deleted |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| Y1  | 177.5875                      | 183.131                           | .403                                 | .747                                   |
| Y2  | 177.9125                      | 178.081                           | .545                                 | .740                                   |
| Y3  | 178.3250                      | 177.918                           | .560                                 | .740                                   |
| Y4  | 177.8000                      | 180.289                           | .444                                 | .743                                   |
| Y5  | 177.5875                      | 182.625                           | .480                                 | .746                                   |
| Y6  | 177.6875                      | 180.775                           | .494                                 | .744                                   |
| Y7  | 178.1250                      | 177.959                           | .581                                 | .740                                   |
| Y8  | 177.8125                      | 177.268                           | .690                                 | .738                                   |
| Y9  | 177.9375                      | 175.123                           | .693                                 | .735                                   |
| Y10 | 178.1875                      | 174.686                           | .688                                 | .735                                   |
| Y11 | 177.9500                      | 176.073                           | .654                                 | .737                                   |
| Y12 | 177.7000                      | 179.757                           | .533                                 | .742                                   |
| Y13 | 177.6625                      | 180.581                           | .553                                 | .743                                   |
| Y14 | 178.2000                      | 178.162                           | .532                                 | .740                                   |
| Y15 | 177.9750                      | 176.354                           | .695                                 | .737                                   |
| Y16 | 178.2000                      | 175.909                           | .666                                 | .736                                   |
| Y17 | 178.0625                      | 174.262                           | .716                                 | .734                                   |
| Y18 | 178.0000                      | 177.873                           | .547                                 | .740                                   |
| Y19 | 177.9125                      | 178.967                           | .506                                 | .741                                   |
| Y20 | 177.5875                      | 182.499                           | .415                                 | .746                                   |
| Y21 | 177.6000                      | 182.218                           | .423                                 | .746                                   |
| Y22 | 177.6000                      | 182.218                           | .423                                 | .746                                   |
| Y23 | 178.2125                      | 179.435                           | .496                                 | .742                                   |
| Y24 | 177.8875                      | 177.443                           | .600                                 | .739                                   |
| Y25 | 177.8500                      | 176.129                           | .717                                 | .736                                   |
| Y   | 90.7625                       | 46.462                            | 1.000                                | .921                                   |

*Sumber: Hasil olahan menggunakan SPSS 16.0*

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

| df untuk penyebut (N2) | df untuk pembilang (N1) |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
|------------------------|-------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
|                        | 1                       | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   | 11   | 12   | 13   | 14   | 15   |
| 46                     | 4.05                    | 3.20 | 2.81 | 2.57 | 2.42 | 2.30 | 2.22 | 2.15 | 2.09 | 2.04 | 2.00 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.89 |
| 47                     | 4.05                    | 3.20 | 2.80 | 2.57 | 2.41 | 2.30 | 2.21 | 2.14 | 2.09 | 2.04 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.91 | 1.88 |
| 48                     | 4.04                    | 3.19 | 2.80 | 2.57 | 2.41 | 2.29 | 2.21 | 2.14 | 2.08 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.88 |
| 49                     | 4.04                    | 3.19 | 2.79 | 2.56 | 2.40 | 2.29 | 2.20 | 2.13 | 2.08 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.88 |
| 50                     | 4.03                    | 3.18 | 2.79 | 2.56 | 2.40 | 2.29 | 2.20 | 2.13 | 2.07 | 2.03 | 1.99 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.87 |
| 51                     | 4.03                    | 3.18 | 2.79 | 2.55 | 2.40 | 2.28 | 2.20 | 2.13 | 2.07 | 2.02 | 1.98 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.87 |
| 52                     | 4.03                    | 3.18 | 2.78 | 2.55 | 2.39 | 2.28 | 2.19 | 2.12 | 2.07 | 2.02 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.89 | 1.86 |
| 53                     | 4.02                    | 3.17 | 2.78 | 2.55 | 2.39 | 2.28 | 2.19 | 2.12 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.86 |
| 54                     | 4.02                    | 3.17 | 2.78 | 2.54 | 2.39 | 2.27 | 2.18 | 2.12 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.86 |
| 55                     | 4.02                    | 3.16 | 2.77 | 2.54 | 2.38 | 2.27 | 2.18 | 2.11 | 2.06 | 2.01 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.88 | 1.85 |
| 56                     | 4.01                    | 3.16 | 2.77 | 2.54 | 2.38 | 2.27 | 2.18 | 2.11 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.85 |
| 57                     | 4.01                    | 3.16 | 2.77 | 2.53 | 2.38 | 2.26 | 2.18 | 2.11 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.85 |
| 58                     | 4.01                    | 3.16 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.26 | 2.17 | 2.10 | 2.05 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.87 | 1.84 |
| 59                     | 4.00                    | 3.15 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.26 | 2.17 | 2.10 | 2.04 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.84 |
| 60                     | 4.00                    | 3.15 | 2.76 | 2.53 | 2.37 | 2.25 | 2.17 | 2.10 | 2.04 | 1.99 | 1.95 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.84 |
| 61                     | 4.00                    | 3.15 | 2.76 | 2.52 | 2.37 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.04 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.86 | 1.83 |
| 62                     | 4.00                    | 3.15 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 63                     | 3.99                    | 3.14 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.25 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 64                     | 3.99                    | 3.14 | 2.75 | 2.52 | 2.36 | 2.24 | 2.16 | 2.09 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.83 |
| 65                     | 3.99                    | 3.14 | 2.75 | 2.51 | 2.36 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.85 | 1.82 |
| 66                     | 3.99                    | 3.14 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.03 | 1.98 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 67                     | 3.98                    | 3.13 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.98 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 68                     | 3.98                    | 3.13 | 2.74 | 2.51 | 2.35 | 2.24 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.82 |
| 69                     | 3.98                    | 3.13 | 2.74 | 2.50 | 2.35 | 2.23 | 2.15 | 2.08 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.90 | 1.86 | 1.84 | 1.81 |
| 70                     | 3.98                    | 3.13 | 2.74 | 2.50 | 2.35 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.02 | 1.97 | 1.93 | 1.89 | 1.86 | 1.84 | 1.81 |
| 71                     | 3.98                    | 3.13 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.97 | 1.93 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 72                     | 3.97                    | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 73                     | 3.97                    | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.23 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.86 | 1.83 | 1.81 |
| 74                     | 3.97                    | 3.12 | 2.73 | 2.50 | 2.34 | 2.22 | 2.14 | 2.07 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.89 | 1.85 | 1.83 | 1.80 |
| 75                     | 3.97                    | 3.12 | 2.73 | 2.49 | 2.34 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.83 | 1.80 |
| 76                     | 3.97                    | 3.12 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.01 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 77                     | 3.97                    | 3.12 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.96 | 1.92 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 78                     | 3.96                    | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.80 |
| 79                     | 3.96                    | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.22 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.85 | 1.82 | 1.79 |
| 80                     | 3.96                    | 3.11 | 2.72 | 2.49 | 2.33 | 2.21 | 2.13 | 2.06 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.88 | 1.84 | 1.82 | 1.79 |
| 81                     | 3.96                    | 3.11 | 2.72 | 2.48 | 2.33 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.82 | 1.79 |
| 82                     | 3.96                    | 3.11 | 2.72 | 2.48 | 2.33 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 2.00 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 83                     | 3.96                    | 3.11 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.95 | 1.91 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 84                     | 3.95                    | 3.11 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.95 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 85                     | 3.95                    | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.79 |
| 86                     | 3.95                    | 3.10 | 2.71 | 2.48 | 2.32 | 2.21 | 2.12 | 2.05 | 1.99 | 1.94 | 1.90 | 1.87 | 1.84 | 1.81 | 1.78 |

## BIODATA PENULIS



**Qurrotu Ayunina** lahir pada 29 Desember 1994 di Bandung. Ia merupakan keturunan darah sunda asli karena kedua orang tuanya berasal dari tanah sunda. Qurrotu merupakan anak ke enam dari delapan bersaudara. Qurrotu memulai pendidikan pertama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muslimin Kabupaten Bandung Barat. Pendidikan di MI tersebut hanya berlangsung sampai kelas tiga. Kemudian sejak kelas empat ia dipindahkan oleh orang tuanya ke SDN Cisandawut 2 hingga lulus Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya Qurrotu melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Sindangkerta. Setelah lulus, ia disekolahkan oleh orang tuanya di SMAN 5 Bekasi dan tinggal di Bekasi bersama kedua orang tuanya hingga saat ini.

Pada tahun 2013 Qurrotu memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliahan, Qurrotu memiliki pengalaman dalam melakukan berbagai penelitian. Penelitian pertama dilakukan di Baduy Provinsi Banten dengan meneliti peralatan hidup masyarakat setempat. Kemudian meneliti perubahan sosial pada masyarakat desa di Banten, meneliti pedagang kaki lima di Taman Ayodya, meneliti *slum area* di Jakarta Barat, dan meneliti Gapoktan di Purwokerto saat Kuliah Kerja Lapangan pada awal tahun 2016. Qurrotu juga pernah melakukan penelitian di Desa Pesisir Pusaka Jaya bersama para anggota Pusat Studi Mahasiswa.

Email: [qyuninanina@gmail.com](mailto:qyuninanina@gmail.com)